

**DAMPAK NEGATIF PERUSAKAN HUTAN
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**

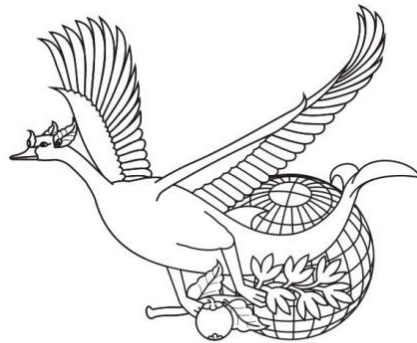
LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh:

**YULIANTO
NIM : 10149103**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2014**

INVENTARIS

TGL : 8 - 10 - 2014

NO : 18/151/Desk.8R.Murni/14

PERSETUJUAN

**LAPORAN KARYA TUGAS AKHIR
DAMPAK NEGATIF PERUSAKAN HUTAN SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Yulianto

NIM: 10149103

Telah disetujui
Untuk diujikan sebagai Tugas Akhir
Surakarta, 30 Januari 2014

Ketua Jurusan Seni
Rupa Murni



Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn
NIP. 197311072006041002

Pembimbing



I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn
NIP.197607162008121004

PENGESAHAN

Kekaryaannya berjudul:

DAMPAK PERUSAKAN HUTAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Disusun oleh:

Yulianto

NIM. 10149103

Telah di pertahankan di hadapan dewan penguji

Pertanggungjawaban Kekaryaannya

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pada tanggal 5 Februari 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. Henri Cholis M.Sn

Penguji Bidang I : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn

Penguji Bidang II : Drs. Effy Indratmo, M.Sn

Sekretaris : Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn

Pembimbing : I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn

Surakarta 5 Februari 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Dan Desain



Dra. Sunarmi, M.Hum.

NIP. 196703051998032001

Dra. Sunarmi, M.Hum,
NIP. 196703051998032001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunianya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik. Adapun penyusunan laporan ini di maksudkan sebagai syarat ujian mencapai derajat sarjana (S1) Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam menyelesaikan laporan ini, banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dari semua pihak, maka dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum. selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dra. Hj.Sunarmi, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain, beserta pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. I Nyoman Suyasa, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir, yang memberi saya masukan, bimbingan, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan laporan tugas akhir.

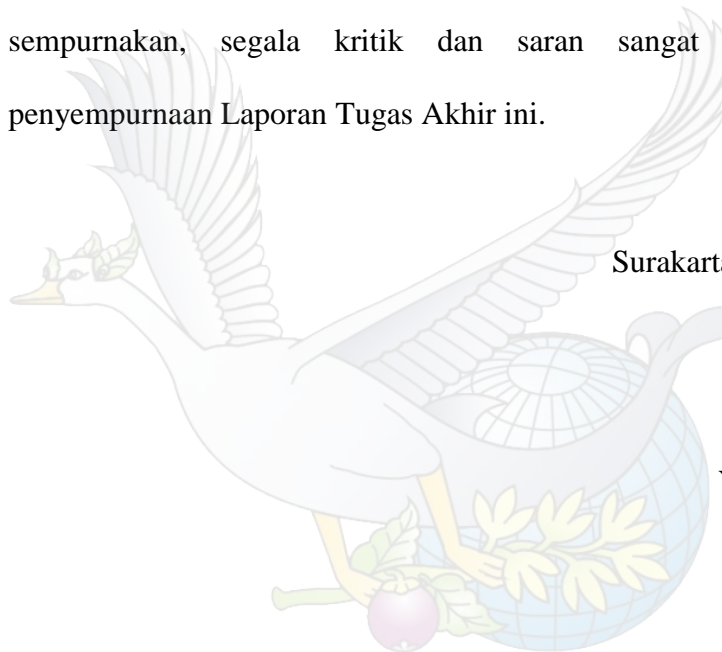
5. Drs I Gusti Nengah Nurata, selaku pengampu mata kuliah seni lukis selama perkuliahan di ISI Surakarta.
6. Dosen Jurusan Seni Murni yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Teman-teman mahasiswa seni murni yang telah memberi bantuan dan dukungannya.

Semoga penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih perlu di sempurnakan, segala kritik dan saran sangat diharapkan guna penyempurnaan Laporan Tugas Akhir ini.

Surakarta, ... Februari 2014

Penulis

Yulianto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penciptaan.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	7
E. Tinjauan Karya.....	7
F. Metode Penciptaan.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II.	
KONSEP ENCIPTAAN.....	24
A. Konsep Non Visual.....	24
B. Konsep Visual.....	31
1. Unsur-unsur Visual.....	32
2. Komposisi Visual.....	40
BAB III.	
PROSES PENCIPTAAN.....	42
A. Alasan Pemilihan Alat, Bahan dan teknik.....	42
B. Perwujudan Karya.....	54

BAB IV	
KARYA.....	60
 BABV.	
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-saran.....	93
 DAFTARPUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Seni Lukis Karya Widayat.....	8
2. Gambar 2. Seni Lukis Karya Mulyo Gunarso.....	10
3. Gambar 3. Seni Lukis Karya Yulianto.....	11
4. Gambar 4. Seni Lukis Karya Yulianto.....	12
5. Gambar 5. Hutan Ponorogo.....	14
6. Gambar 6. Hutan Ponorogo.....	15
7. Gambar 7. Gelondongan Kayu.....	17
8. Gambar 8. Berita Kompas.....	17
9. Gambar 9. Berita Kompas.....	18
10. Gambar 10 . Gajah mati.....	18
11. Gambar 11. Orang Hutan.....	19
12. Gambar 12. Perusakan.....	19
13. Gambar 13. Ekplorasi garis.....	33
14. Gambar 14. Eksplorasi bentuk payung.....	35
15. Gambar 15. Eksplorasi bentuk batang pohon.....	36
16. Gambar16. Gagak Hitam.....	37
17. Gambar 17. Mahkota.....	37
18. Gambar 18. Batu.....	38
19. Gambar 19. Gergaji Mesin.....	38
20. Gambar 20. Kuas Merk <i>Multi-Use Brush</i>	43
21. Gambar 21. Kuas Merk <i>Ekspressiion Artist</i>	44
22. Gambar 22. Kuas Merk <i>Shining</i>	44
23. Gambar 23. Kuas Merk <i>Eterna</i>	45
24. Gambar 24. Kuas Merk <i>Kang Rui</i>	45
25. Gambar 25. Palet	47
26. Gambar 26. Pensil.....	49

27. Gambar 27. Kapur.....	50
28. Gambar 28. Cat Akrilik.....	52
29. Gambar 29. Sket Pada Kertas.....	54
30. Gambar 30. Sket Pada Kanvas.....	56
31. Gambar 31. Pewarnaan Background.....	57
32. Gambar 32. Pewarnaan Objek.....	57
33. Gambar 33 . Penggarapan Detail.....	58
34. Gambar 34. Karya Seni Lukis I	61
35. Gambar 35. Karya Seni Lukis II.....”	63
36. Gambar 36. Karya Seni Lukis III.....	65
37. Gambar 37. Karya Seni Lukis IV.....	67
38. Gambar 38. Karya Seni Lukis V.....	69
39. Gambar 39. Karya Seni Lukis VI.....	71
40. Gambar 40. Karya Seni Lukis VII.....	73
41. Gambar 41. Karya Seni Lukis VIII.....	75
42. Gambar 42. Karya Seni Lukis IX.....	77
43. Gambar 43. Karya Seni Lukis X.....	79
44. Gambar 44. Karya Seni Lukis XI	81
45. Gambar 45. Karya Seni Lukis XII.....	83
46. Gambar 46. Karya Seni Lukis XIII.....	85
47. Gambar 47. Karya Seni Lukis XIV.....	87
48. Gambar 48. Karya Seni Lukis XV.....	89
49. Gambar 49. Pamflet pameran.....	96
50. Gambar 50. Cover katalog.....	96
51. Gambar 51. Persiapan Pameran.....	97
52. Gambar 52. Pasca pameran.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT di bumi ini. Akal dan pikiran yang dimiliki manusia merupakan suatu kemampuan lebih dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, baik hewan atau tumbuhan. Dengan akal dan pikiran, manusia mampu belajar lebih cepat dalam menghadapi kelangsungan hidup. Banyak hal yang dapat dilakukan manusia terhadap apa yang ada di muka bumi. Adanya ilmu pengetahuan serta landasan beragama seharusnya manusia dapat selalu menempatkan diri di alam ini dengan sebagaimana mestinya. Allah SWT menciptakan makhluk hidup dengan bentuk, fungsi, kekurangan maupun kelebihan yang berbeda-beda, hal tersebut dapat disadari bilamana dalam menjalani proses kehidupan selalu berkaitan. Adanya interaksi merupakan dasar berkembangnya sebuah eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang mempunyai makna dalam sebuah kehidupan.

Keterkaitan antar makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, mulai dari letak wilayah hingga keadaan suatu wilayah atau lingkungan. Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan kekayaan alam yang melimpah, baik ditinjau dari wilayah darat maupun lautannya. Beraneka ragam jenis flora di

Indonesia memiliki keunggulan, dan daya tarik tersendiri baik ditinjau dari keindahan hingga manfaat yang dihasilkan. Salah satunya adalah keberadaan hutan di Indonesia merupakan unsur alam yang cukup penting untuk menjaga kelangsungan kehidupan bagi makhluk hidup di bumi.

Hutan adalah sebuah kawasan yang ditumbuhi dengan lebat oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Keberadaan hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman.¹

Berkembangnya jaman khususnya pada bidang teknologi memacu bahkan memaksa manusia untuk selalu hadir dalam proses perkembangan tersebut. Terikatnya pemikiran terhadap manfaat serta kemudahan yang dicapai alat teknologi telah merubah pemikiran manusia terhadap alam. Keberadaan manusia sebagai salah satu bagian dari alam, seolah olah berubah secara singkat dimana sebagian masyarakat saat ini beranggapan bahwa alam merupakan bagian dari manusia. Hal tersebut juga ditekankan pada sebuah sumber dari buku mengenai etika lingkungan.

Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia yang mempunyai nilai, alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup.²

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan> diakses pada tanggal 19 Januari 2014. Oleh Yulianto

² Sony Keraf. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas. Hal. XV

Pemikiran-pemikiran tersebut membuat keberadaan makhluk hidup lain yang ada di alam ini semakin menipis. Kelangsungan hidup yang dulunya saling berkaitan secara positif kini berubah menjadi sebuah kebutuhan manusia yang harus segera terpenuhi dan bahkan dalam waktu yang singkat. Kerusakan–kerusakan alam yang terjadi saat ini merupakan hasil dari ulah tangan manusia sendiri, dimana pola pemikirannya semata-mata hanya pada sebuah keuntungan di masa kini. Berkurangnya tetumbuhan khususnya populasi hutan di bumi ini mengakibatkan keadaan alam semakin panas, sumber bersih menipis, dan kondisi tanah menjadi tandus. Timbulnya permasalahan tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap makhluk hidup yang ada di bumi ini, baik itu tumbuhan atau hewan tersudut pada kepunahan.

Berbagai macam proses perusakan hutan kian merajalela, baik perusakan dengan skala kecil hingga skala besar telah terjadi di segala penjuru negeri ini. Pembukaan hutan guna sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan pertambangan mengharuskan manusia untuk memusnahkan beberapa hektar hutan wilayah Indonesia.³ Salah satu perusakan alam dengan cara eksploitasi pohon merupakan suatu tindakan yang kurang baik dilakukan, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan beberapa hal yang fatal dan menyudutkan pada suatu permasalahan yang cukup serius yaitu kehancuran alam ini.

³ Surat kabar, *KOMPAS*, edisi 14 November 2013. Hal 14.

Berbagai fenomena yang kurang baik telah terjadi, dimana keadaan alam saat ini semakin memprihatinkan dan terasa pada ranah kerusakan yang cukup serius. Kerusakan yang sebagian besar ulah manusia tersebut telah berdampak negatif. Banyak permasalahan yang ditimbulkan dari perusakan hutan diantaranya adalah pemanasan global, polusi udara, banjir, dan lain sebagainya yang pada intinya adalah merusak ekosistem yang ada di alam ini. Berawal dari permasalahan yang timbul akibat perusakan hutan tersebut menggugah pikiran, membuat batin penulis tersentuh dan mencoba memberikan respon terhadap permasalahan dampak negatif perusakan alam dalam bentuk karya seni lukis.

Manusia seharusnya dapat memahami dengan teliliti dan sadar akan perilaku atau etika buruk mereka terhadap alam. Selain perusakan hutan dapat menimbulkan banyak permasalahan, tindakan tersebut juga merupakan tindakan yang dilarang oleh agama. Seperti yang telah diterangkan pada ayat suci Al-Qur'an berikut ini, "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"(QS. Ar-Rum ayat 41).⁴ Keterangan-keterangan yang telah tercantum pada Al-Qur'an seharusnya mampu sebagai pedoman dalam menjalani proses kehidupan. Pemikiran-pemikiran manusia yang hanya singkat telah membutakan banyak orang terhadap kejadian fenomena alam saat ini.

⁴ Hassan. 2006. *Tafsir Qur'an AL-FURQAN Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*. Cetakan I. Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, Yayasan Ambadar. Hal.45

Pola pikir yang cenderung hanya sekedar pasrah terhadap kebesaran Allah SWT dalam bentuk bencana alam, seharusnya mampu memberikan koreksi terhadap apa yang dilakukan manusia pada alam. Diciptakannya segala kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia seharusnya mampu memberikan *poin plus* dalam menanggapi suatu hal yang telah di kehendaki Allah SWT, baik hal tersebut dalam bentuk bencana atau pun yang lainnya. Tidak sepatutnya manusia hanya berfikir semua yang diberikan oleh Allah SWT pada kita adalah sebuah takdir, karena hal tersebut seharusnya mampu menjadi cermin serta koreksi bagi manusia. Alasan serta keresahan yang dirasakan mengenai dampak negatif perusakan hutan merasa sangat patut diangkat dalam sebuah tema penciptaan karya seni. Guna memperoleh tanggapan khusus bagi seluruh kalangan masyarakat khususnya para pecinta seni. Sebab besar harapan penulis bahwa permasalahan atau pun bencana mengenai dampak negatif perusakan hutan dapat segera terselesaikan.

Beberapa uraian tersebut melatar belakangi penciptaan karya seni lukis tugas akhir dengan judul laporan penciptaan seni lukis tugas, yaitu “Dampak Negatif Perusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis.” Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penggunaan istilah pada judul, mencoba diuraikan dengan memperhatikan pengertian kata yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat , negatif berarti kurang baik, perusakan berarti tindakan atau perbuatan merusakkan, hutan berarti tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon , kata sebagai berarti menjadi, kata sumber berarti asal mula, inspirasi

berarti ilham, penciptaan berarti perbuatan menciptakan, dan karya seni lukis berarti hasil ciptaan yang mengandung pengamalan visual dan artistik ditumpahkan kedalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.⁵

Berdasarkan uraian judul tersebut penulis mencoba menciptakan beberapa karya dalam bentuk karya seni lukis dengan gaya dan bentuk sesuai dengan karakter dan capaian estetik, inovatif, artistik, dan kreativitas personal.

B. Permasalahan Penciptaan

Beberapa uraian yang telah disebutkan pada latar belakang, maka permasalahan penciptaan karya adalah Bagaimana mencipta karya seni lukis dengan sumber inspirasi “Dampak Negatif Perusakan Hutan.”

C. Tujuan

Menciptakan karya seni lukis ini dengan sumber inspirasi Dampak Negatif Perusakan Hutan.

⁵ Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. Hal. 11

D. Manfaat

Penciptaan karya seni lukis ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi diri sendiri yaitu mendapatkan pengalaman nyata berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis.
2. Bagi masyarakat diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis bisa memahami sesuai apa yang disampaikan dalam karya seni lukis dan menambah inspirasi terciptanya karya baru sebagai bentuk inovasi dan kreasi. Juga diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan sikap kritis ataupun saran dalam mensikapi persoalan yang terjadi pada alam sekitar.
3. Bagi lembaga khususnya dalam dunia ilmu seni diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dalam dunia pendidikan dan menjadi acuan karya, sekaligus wacana bagi mahasiswa.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dihadirkan beberapa karya yang memiliki kemiripan baik secara tema maupun visual, diantaranya adalah karya dari beberapa perupa yang reputasinya diakui minimal bertaraf nasional. Beberapa perupa yang karyanya sebagai tinjauan adalah karya Widayat dan Mulyo Gunarso. Tinjauan karya yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti sesuatu yang sudah ada. Beberapa

karya perupa tersebut digunakan bertujuan agar karya yang diciptakan mencapai sebuah titik maksimal dan memiliki karakter yang personal baik segi teknik maupun gagasan, sehingga karya-karya tugas akhir yang ditampilkan merupakan karya yang berdasarkan pada nilai orisinal yang muncul dari dalam pribadi.



Gambar 1.

Seni lukis karya Widayat, tahun 1963 “Manusia, Pohon dan Satwa”, cat minyak pada (copy file: <http://yunsurosoartgallery.blogspot.com> diakses pada tanggal 30 Oktober 2013. Oleh Yulianto).

Widayat adalah salah satu mahasiswa ASRI angkatan tahun 1950, beliau merupakan seniman Indonesia yang terkenal dan berhasil membawakan kepribadiannya secara kuat kedalam karya seni lukis. Karya-karya yang diciptakannya cenderung bertemakan tentang keindahan alam dan cenderung dengan nuansa dekoratif. Seperti pada karya yang berjudul Manusia, Pohon, dan Satwa

dimana karya tersebut menghadirkan hubungan yang dinamis antar unsur yang ada di alam. Dalam hal ini karya seni lukis Widayat digunakan sebagai tinjauan karya sebab dalam karya seni lukis Widayat terdapat beberapa kemiripan dengan karya seni lukis Tugas Akhir ini. Kemiripan tersebut dilihat secara visual karena pada karya yang berjudul “Manusia, Pohon dan Satwa” secara visual hampir ada kesamaan yakni memiliki kesamaan bentuk visual dimana pada karya tersebut menampilkan pohon dalam bahasa visualnya. Meskipun memiliki kemiripan bentuk figur pohon namun maksud dan metafor yang disampaikan berbeda. Karya Widayat memang bertemakan alam namun nuansa alam yang dimaksud dalam karyanya adalah suatu bentuk kecintaan alam mulai dari pemandangan luas dan isi alam lainnya.⁶ Perbedaan lain yang nampak pada karya Widayat yang berjudul “manusia, pohon dan satwa” dengan tugas akhir ini adalah terletak pada penggunaan alat bahan serta teknik. Pada lukisan tersebut cenderung mengolah bahan berupa cat minyak yang digarap dengan menggunakan teknik plakat dan cenderung membentuk sebuah tekstur nyata.

Karya Tugas Akhir dengan sumber inspirasi dampak negatif perusakan hutan memiliki kekuatan visual dan permainan garis untuk memunculkan bentuk-bentuk ciptaan gaya personal. Garis pada karya Tugas Akhir ini dieksplorasi sedemikian rupa menjadi kekuatan visual yang membentuk, mengisi, dan untuk capaian artistika visual.

⁶Suwondo. 1978. *Seni Rupa dan Pembinaannya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan K. Hal.44



Gambar 2.

Mulyo Gunarso, tahun 2008, “sarang burung dan tembok, rumahku harapanku” 140x180 cm akrilik pada kanvas. (copy file: <http://www.scribd.com/doc/18366226/Kritik-Seni> diakses pada tanggal 7 oktober 2013, oleh Yulianto).

Mulyo Gunarso merupakan seorang seniman muda lulusan ISI Yogyakarta. Beliau berhasil membawakan karya seni lukisnya keranah nasional. Didukung dengan pengalaman, serta teknik yang matang karya seni lukis Mulyo Gunarso mampu hadir dengan indah dan terkesan unity dengan tema yang diangkat yaitu permasalahan mengenai alam. Berkaitan dengan karya Tugas Akhir ini khususnya pada tinjauan karya, antara karya seni lukis Mulyo Gunarso dengan karya seni lukis tugas akhir memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada tema yang diangkat yakni melukiskan permasalahan kerusakan alam. Namun dalam tema karya seni lukis Tugas Akhir ini lebih khusus lagi dimana permasalahan alam yang diangkat

penulis lebih mengerucut lagi yaitu lebih mengenai dampak negatif perusakan hutan.
Bahasa visual yang dihadirkan juga memiliki makna dan maksud yang berbeda.



Gambar. 3

Yulianto, tahun 2012, "*Alamku Terhimpit Pembangunan* "100cm x100cm,
Akrilik pada kanvas.
(Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis IV)
(Foto: Yulianto, tahun 2014)



Gambar. 4

Yulianto, tahun 2013, *Tinggal Nama*, 100cmX140cm, Akrilik pada Kanvas.
(Karya yang mendahului Tugas Akhir/ karya seni lukis V)
(Foto: Yulianto, tahun 2014)

Guna menunjang kematangan berkarya nantinya, penulis mencoba menggali informasi dari beberapa hal. Mulai dari literatur, informasi lewat internet hingga melakukan pengamatan secara langsung mengenai dampak negatif perusakan hutan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan melakukan pengamatan secara langsung, memberikan poin yang lebih dalam menciptakan karya seni lukis terutama pada sumber inspirasi berkarya. Untuk melengkapi beberapa sumber yang diperoleh, penulis juga menggunakan buku non seni, diantaranya adalah sebuah buku Kamus

Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini yang disusun oleh Indrawan, Ws. Sumber tersebut digunakan penulis pada bagian penegasan judul dan beberapa buku lain yang berkaitan mengenai permasalahan alam dan lingkungan.

F. Metode Penciptaan

Berkaitan dengan metode penciptaan karya seni lukis, agar dalam penciptaan karya memperoleh capaian yang maksimal perlu diterapkan beberapa hal atau strategi yang tepat. Metode yang dapat diterapkan untuk mencapai strategi yang tepat dalam menciptakan karya seni lukis diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang sangat penting dilakukan dalam penelitian maupun dalam penciptaan karya, sebab dalam metode ini pencipta harus menggali sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang bersangkutan. Metode observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung, agar pada proses penciptaan penulis mampu menghadirkan pengalaman atau respon nyata pada sebuah karya seni lukis (tidak mengada-ada). Pada Tugas Akhir ini untuk memperkuat tema yang diangkat, mencoba melakukan observasi langsung di lapangan yakni pada tanggal 27 Oktober 2013 bertempat di hutan Ponorogo.

Hutan Ponorogo merupakan salah satu hutan yang terletak provinsi Jawa Timur. Beberapa tahun terakhir ini hutan Ponorogo sering dikabarkan telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Observasi yang dilakukan guna menunjang proses penciptaan Tugas Akhir ini memang tidak sedalam sebuah penelitian pada umumnya, melainkan mencoba terjun langsung dilapangan dan benar-benar merasakan keadaan lingkungan di hutan tersebut. Lokasi yang dipilih dalam observasi ini adalah hutan di sepanjang jalan transportasi Ponorogo Arah ke Wonogiri. Ada beberapa pendokumentasian melalui kamera dalam observasi Tugas Akhir ini diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar. 5

Susana panas dan gersang, hutan Ponorogo
(foto: Yulianto tahun 2013)



Gambar. 6

Kawasan hutan Ponorogo
(foto: Yulianto tahun 2013)

Dalam proses observasi ini ada beberapa hal yang berhasil diperoleh, dimana penulis benar-benar mengetahui dan merasakan mengenai permasalahan dampak perusakan hutan. Mulai dari melihat keadaan hutan yang telah habis (gundul) akibat pembangunan serta benar-benar merasakan suasana yang panas, gersang, kedukaan dan beberapa hal lainnya. Beberapa hal tersebut dalam sebuah penelitian memang sangat dirasa kurang, namun observasi singkat ini cukup memberikan inspirasi serta rangsangan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.

2. Pengumpulan Dokumentasi

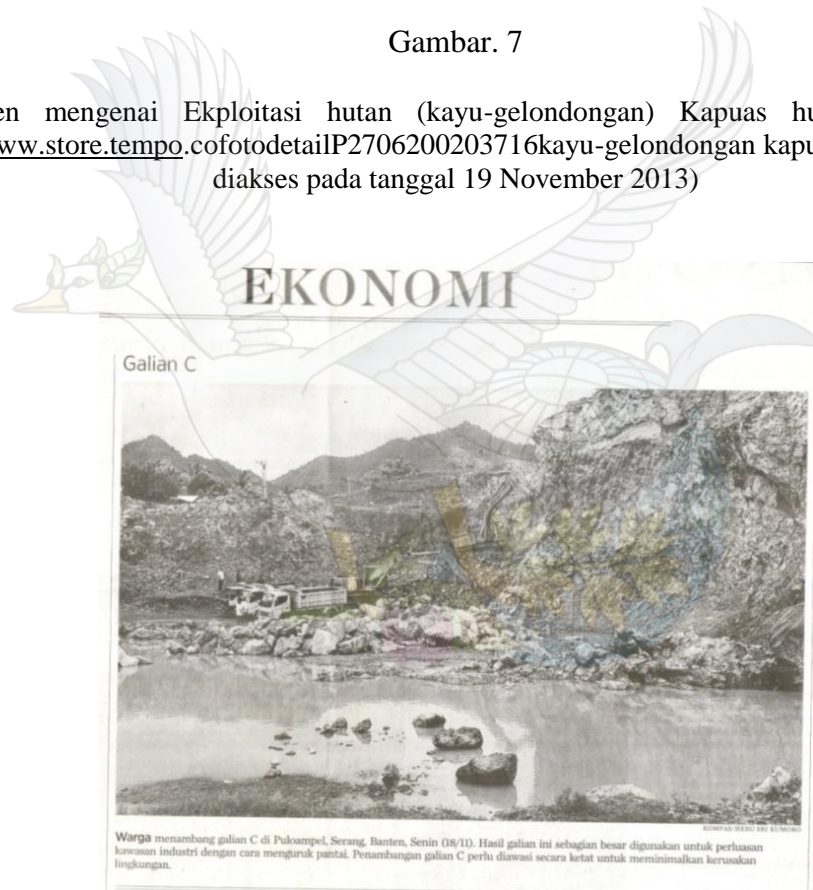
Metode dokumentasi merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membantu dalam proses penciptaan karya seni, dimana pada langkah ini berfungsi sebagai acuan keadaan lapangan sesungguhnya, membantu dalam eksplorasi bentuk, dan sebagai tambahan referensi untuk penguat sekaligus pendukung dalam penciptaan karya seni lukis. Pendokumentasian yang dilakukan dalam Tugas Akhir ini melalui beberapa hal diantaranya adalah pendokumentasian lewat media internet, koran, info dari TV dan lain sebagainya. Dan pada langkah dokumentasi ini juga dilakukan guna mendukung inspirasi penciptaan khususnya perbendaharaan bentuk visual baik itu berkaitan bentuk metafor yang diangkat atau pun simbol-simbol yang sesuai dengan konsep penciptaan.

Berikut ini adalah beberapa hasil pendokumentasian penulis sebagai metode penciptaan karya seni lukis (dokumentasi dalam bentuk foto dan gambar). Pendokumentasian yang berkaitan dengan sumber penciptaan karya seni lukis diantaranya, adalah sebagai berikut.



Gambar. 7

Dokumen mengenai Eksploitasi hutan (kayu-gelondongan) Kapuas hulu (copy file: [http://www.store.tempo.co/fotodetailP2706200203716kayu-gelondongan kapuas hulu.html](http://www.store.tempo.co/fotodetailP2706200203716kayu-gelondongan%20kapuas%20hulu.html), diakses pada tanggal 19 November 2013)



Gambar. 8

Dokumen Penambangan di Banten, ekonomi sebagai permasalahan utama. (scan surat kabar "KOMPAS edisi 20 November 2013" : Yulianto 2013)



KOMPAS.TWAN SETIYAWAN

Pembukaan lahan hutan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Kamis (3/10). Degradasi hutan di negara-negara tropis karena berbagai penyebab menjadi perhatian dunia dalam konteks negosiasi iklim global. Di sisi lain, negara-negara pemilik hutan menuntut negara maju segera mengucurkan bantuan untuk mencegah pembukaan lahan dan hutan.

Gambar. 9

Dokumen Pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit, Kalimantan Timur (scan surat kabar “KOMPAS edisi 20 November 2013”: Yulianto tahun 2013)



Gambar. 10

Dokumen mengenai Puluhan gajah mati, karena berbagai macam sebab salah satunya adalah habitat serta unsur habitat yang menipis.(copy file:
<http://pekanbaru.tribunnews.com/2013/06/03> diakses oleh Yulianto pada tanggal 23 November 2013)



Gambar. 11

Dokumen Orang hutan kehilangan habitatnya akibat dari kerusakan hutan,
(copy file: <http://mistertsatriopriadi.blogspot.com/2013/09a.html>
diakses oleh Yulianto pada tanggal 23 November 2013)



Gambar. 12

Dokumen Perusakan hutan di pulau Kalimantan. (copy file:
<http://lembijo.blogspot.com/2013/09a.html>
diakses oleh Yulianto pada tanggal 23 desember 2013)

3. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai sumber atau pelengkap dalam penciptaan karya berhubungan dengan tema atau konsep yang diangkat. Mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung secara tema maupun visual tentang penulisan dan bentuk-bentuk berkaitan dengan masalah dampak negatif perusakan hutan.

Beberapa referensi yang cukup mendasari dalam penciptaan karya seni lukis ini diantaranya adalah Al-Qur'an, sumber yang diperoleh dari Al-Qur'an merupakan hal penting dalam penciptaan karya seni Lukis ini sebab banyak spirit dari beberapa ayat Al-Qur'an yang mampu mendukung dan berkaitan dengan tema yang diangkat penulis. Buku berjudul "BIOLOGI" yang ditulis oleh Cambell Reece Mithchel mampu memberikan referensi yang kuat mengenai dunia Tumbuhan dimana tumbuhan khususnya hutan merupakan permasalahan yang sangat berkaitan tema penciptaan karya seni lukis. Buku berjudul "Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan" yang ditulis oleh Otto Soemarwoto, dalam buku tersebut memberikan informasi dan keterangan mengenai berkurangnya gen tumbuhan khususnya hutan akibat kerusakan alam. Buku dengan judul "Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya" yang ditulis oleh Suwondo, dkk mampu memberikan informasi mengenai karya seni lukis yang berkaitan dengan tema karya tugas akhir ini yaitu lukisan karya Widayat guna membantu penulis dalam memosisikan/originalitas penulis dengan karya seni lukis lainnya.

Sedangkan referensi yang menyangkut dengan unsur-unsur yang telah menjadi salah satu sumber kajian dan referensi yaitu dari buku yang berjudul “Seni dan Problematika” oleh Herbert Read yang terjemahkan Soedarso SP, buku dengan judul “Menempa Quanta Mengurai Seni” yang ditulis oleh M. Dwi Marianto, “Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik” yang ditulis oleh M. Dwi Maryanto dan Agus Burhan, dan buku “Tinjauan Seni” oleh Soedarso SP. Beberapa buku tersebut digunakan untuk menjelaskan uraian tentang tema yang dipilih saat ini.

4. Penciptaan Visual.

- Persiapan

Persiapan, disini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan mengenai kebutuhan yang bersangkutan dengan karya seni lukis baik mulai dari segi alat, bahan, ruangan, pencahayaan, maupun persiapan jasmani dan rohani dalam persiapan proses penciptaan karya seni lukis. Hal yang paling penting dalam tahap persiapan ini adalah persiapan jasmani dan rohani, dimana jasmani kita sehat maka proses berkarya kita menjadi semangat, namun sebaliknya bilamana keadaan jasmani kita lemah besar kemungkinan karya yang akan dibuat tidak maksimal. Persiapan rohani juga penting, kejernihan pikiran dari segala persoalan-persoalan diluar masalah penciptaan karya seni lukis., sehingga ketenangan dan rasa menikmati dalam proses berkarya seni lukis dapat terjaga.

- Perenungan

Dalam tahap perenungan kaitannya erat dengan persiapan rohani, dimana seorang pelukis harus merenungkan tentang tema serta bentuk visual yang diciptakan dalam karya seni lukis, baik secara visual yang berkaitan dengan bentuk maupun hal-hal yang berkaitan dengan konseptual. Hal ini dilakukan untuk memahami secara dalam mengenai permasalahan yang pada akhirnya menjadi sebuah tema penciptaan.

- Inspirasi

Proses inspirasi ini bagi seorang pelukis itu bersifat relatif. Inspirasi tidak selalu datang secara formal dari pemikiran kita sendiri melainkan kolaborasi antara pikiran, hati dan rasa mengenai suatu permasalahan. Inspirasi dapat timbul atau dicapai oleh beberapa hal mulai dari tulisan, media internet, menonton tv atau datang dan merasakan langsung pada persoalan yang ingin kita visualkan. Hal ini digunakan untuk memahami suatu hal sebagai rangsang cipta yang pada akhirnya dipergunakan untuk menambah wawasan serta menentukan perbendaharaan bentuk visual karya seni lukis tugas akhir.

- Visualisasi

Tahap pertama yaitu proses membuat sket bentuk pada bidang kanvas. Tahap selanjutnya yaitu mengisi bidang atau bentuk dengan warna yang sesuai karakter bentuk masing-masing, dalam setiap proses melukis penulis sering melakukan sebuah improvisasi visual atau bermain mengalir dengan imajinasi pada saat proses melukis dimana bentuk yang terbentuk tidak terdapat dalam sebuah rancangan awal. Ada beberapa teknik yang dilakukan agar menghasilkan

visual yang artistik yaitu teknik sapuan secara plakat maupun secara transparan, dusel, repetisi, dan bloking. Teknik yang akan digunakan, dianggap sangat sesuai dengan simbol-simbol yang diciptakan penulis dalam visual karya seni lukis tugas akhir ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dari Penulisan Laporan ini berisi hal-hal sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang di dalamnya memuat; latar belakang penciptaan, permasalahan penciptaan, tujuan, manfaat, tinjauan karya, metode penciptaan karya, sistematika laporan

Bab II adalah konsep penciptaan karya bab ini berisi konsep non nisual, konsep visual, dalam konsep visual terdapat, unsur visual diantaranya : garis, warna, dan bentuk. kemudian dilengkapi prinsip-prinsip komposisi visual.

Bab III adalah proses penciptaan karya bab ini berisi alasan pemilihan alat, bahan dan teknik serta perwujudan karya : proses garap pada media (sket sampai finishing)

Bab IV adalah karya bab ini berisi foto, data karya diantaranya judul, ukuran, media dan tahun, kemudian deskripsi karya.

Bab V adalah penutup bab ini berisi kesimpulan & saran.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep Non Visual

Konsep non visual pada penciptaan karya bermaksud sebagai penjelasan atau keterangan secara umum dan menyeluruh mengenai tema yang diangkat oleh seorang seniman. Keterangan-keterangan non visual selain sebagai hal pendukung, juga merupakan elemen penguat dalam penciptaan karya seni. Uraian atau keterangan mengenai permasalahan yang dijelaskan pada konsep non visual merupakan salah satu langkah untuk menguraikan satu tema pokok kedalam beberapa bentuk visual karya seni lukis.

Dalam proses penciptaan karya seni, kita sering dihadapkan dengan beberapa hal yang dapat menjadi dasar, tujuan atau sumber inspirasi penciptaan. Berbagai permasalahan perjalanan hidup yang dihadapi tidak hanya murni diakibatkan oleh siklus yang ada di alam, melainkan juga akibat ulah dari pelaku kehidupan itu sendiri yaitu manusia. Permasalahan yang hadir akibat kerusakan alam merupakan sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis ini, secara pribadi penulis tertarik dan tersentuh batinnya untuk mengangkat permasalahan “Dampak Negatif Perusakan Hutan” dalam bentuk karya seni lukis Tugas Akhir.

Dengan mengangkat permasalahan dampak negatif perusakan hutan merupakan bentuk respon dan penyikapan penulis terhadap permasalahan yang terjadi di bumi. Tema tersebut dianggap menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diangkat, di mana sampai sejauh ini yang terjadi di lapangan permasalahan mengenai dampak perusakan alam bertambah serius dan semakin nyata dirasakan.

Secara umum hutan merupakan tanah luas yang ditumbuhi kumpulan pohon-pohon. Selain sebagai hutan sebagai sumberdaya alam berupa kayu, hutan juga merupakan sebuah ekosistem yang mampu sebagai wadah atau tempat berlangsungnya sebuah kehidupan, baik berbagai macam jenis tetumbuhan, hewan maupun sebagian kecil kelompok manusia. Akibat letak kepulauan Indonesia berada pada garis khatulistiwa, hutan Indonesia memiliki beberapa jenis.

Sejarah pembentukan Kepulauan Nusantara di sabuk khatulistiwa itu menghasilkan tiga kawasan biogeografi utama, yaitu: Paparan Sunda, Wallacea, dan Paparan Sahul. Masing-masing kawasan biogeografi adalah cerminan dari sebaran bentuk kehidupan berdasarkan perbedaan permukaan fisik buminya. Adanya beberapa jenis yang ada di Indonesia membuat wilayah Indonesia kaya akan keberagaman flora dan faunanya.⁷

Hutan memiliki berbagai macam fungsi bagi kehidupan di muka bumi ini. mulai dari hutan sebagai tempat penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman.

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan> diakses pada tanggal 19 Januari 2014. Oleh Yulianto

Melihat dari beberapa fungsi dan sumber daya alam yang dihasilkan, banyak masyarakat yang memanfaatkan hutan untuk proses menjalani kehidupan. Akibat pemahaman serta pola pikir yang kurang baik, sebagian kelompok masyarakat telah menyalah gunakan keberadaan hutan di alam ini. Pemanfaatan hutan yang cenderung berlebihan dengan bentuk tidakan yang kasar/pakasa membuat keberadaan hutan mulai menipis. Hal tersebut dapat ditinjau mengenai Luas Penetapan Kawasan Hutan oleh Departemen Kehutanan Tahun Luas (Hektar) 1950 162,0 juta 1992 118,7 juta 2003 110,0 juta 2005 93,92 juta.⁸

Berbagai macam bentuk perusakan hutan telah dilakukan, mulai dari eksploitasi yang besar-besaran, pembukaan wilayah untuk pembangunan jalan, perkebunan hingga pertambangan. Canggihnya peralatan teknologi di era baru ini, membuat proses perusakan hutan dapat berjalan secara cepat.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tetumbuhan dalam kehidupan memang terasa kurang dipahami dengan baik. Seharusnya masyarakat sadar bahwa tetumbuhan adalah tonggak dari sebagian besar ekosistem daratan.⁹ Faktor ekonomi menjadi alasan besar yang menyudutkan manusia untuk melakukan perusakan(eksploitasi pohon) di muka bumi, seperti yang telah dijelaskan pada berita berikut.

Di sisi lain, hutan-hutan ini berada di negara-negara berkembang yang sedang gencar-gencarnya mengejar pertumbuhan ekonomi dunia. Dan, cara tercepat untuk mencapainya adalah dengan mengeksploitasi hutan untuk pertambangan, hutan tanaman industri, perkebunan, pertanian, dan berbagai

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan> diakses pada tanggal 20 Januari 2014. Oleh Yulianto

⁹ Neil A. Campbell, dkk. 2003. *BIOLOGI EDISI KELIMA JILID II*. Jakarta: ERLANGGA. Hal. 291

infrastruktur pendukungnya. Ekstraksi hutan merupakan cara termudah meningkatkan derajat ekonomi 350 juta warga kemiskinan dunia.¹⁰

Keterangan tersebut telah menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang penting namun tidak seharusnya manusia hanya berfikir pendek dan fokus pada satu titik yaitu eksploitasi pohon dalam menanggulangi permasalahan ekonomi. Pemikiran dan sebuah terobosan baru berupa teknologi diharapkan mampu hadir sebagai penstabil mengenai apa yang belum ada di bumi, bukan sebaliknya yaitu sebuah hubungan atau interaksi yang hanya menguntungkan pada satu pihak dan merusak yang lainnya.

Bumi telah nyata mengalami perubahan, dimana pandangan masa depan yang indah kini menjadi masa depan yang mengharukan dan mengancam kehidupan anak cucu. Kekeringan serta pemanasan global merupakan dampak paling besar dari eksploitasi pohon yang tidak terkendali. Setiap harinya puluhan atau bahkan ratusan manusia, tumbuhan maupun binatang telah musnah.

Diperkirakan dalam masa prasejarah kira-kira 1.500 jenis tumbuhan digunakan sebagai sumber makanan dan dalam masa kebudayaan kuno paling sedikit 500 jenis tumbuhan digunakan sebagai sayuran. Dalam masa modern sekarang 95% makanan kita berasal dari 30 jenis tanaman saja. Tiga tanaman biji-bijian, yaitu padi, jagung, dan gandum, merupakan 75% konsumsi biji-bijian kita.¹¹

Dengan semakin berkurangnya tutupan hutan Indonesia, maka sebagian besar kawasan

Indonesia telah menjadi kawasan yang rentan terhadap bencana, baik bencana kekeringan, banjir maupun tanah longsor" Hutan Indonesia Menjelang

¹⁰ Surat kabar, *KOMPAS*, edisi 14 November 2013. Hal. 14

¹¹ Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan edisi Revisi*. Jakarta: Dambatan. Hal.134

Kepunahan Indonesia memiliki 10% hutan tropis dunia yang masih tersisa. Hutan Indonesia memiliki 12% dari jumlah spesies binatang menyusui/mamalia, pemilik 16% spesies binatang reptil dan amfibi, 1.519 spesies burung dan 25% dari spesies ikan dunia. Sebagian diantaranya adalah endemik atau hanya dapat ditemui di daerah tersebut.¹²

Hukum sebab akibat memang telah berjalan, namun tidak sepatutnya makhluk hidup lain yang merasakan dampak dari perbuatan yang hanya dilakukan oleh beberapa oknum tertentu. Ratusan bahkan ribuan fakta dampak eksploitasi pohon seharusnya dapat menjadi cambuk pemikiran manusia dalam melangkah kedepan. Banyak aspek dalam kehidupan ini yang menganjurkan dan mengingatkan kita agar untuk tetap menjaga dan melestarikan alam mulai dari hubungan kita dengan sesama manusia, hubungan kita terhadap apa yang ada di alam serta hubungan kita terhadap sang pencipta.

Banyak keterangan bahkan landasan dalam berperilaku di bumi ini, baik secara agama, hukum, maupun nilai-nilai sosial, seperti halnya berapa keterangan yang ada dalam ayat suci Al-Qur'an berikut,

“Dan apabila ia berpaling(dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan” (QS. Al-Baqarah ayat 205)¹³.

“Carilah dalam (karunia) yang diberikan Allah kepadamu itu (keselamatan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu mencari kerusakan di muka bumi,karena

¹² http://www.irwantoshut.net/kerusakan_hutan_indonesia.html diakses pada tanggal 20 Januari 2014. Oleh Yulianto

¹³ Hassan. 2006. *Tafsir Qur'an AL-FURQAN Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*. Cetakan I. Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, Yayasan Ambadar. Hal.45

sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(QS. Al- Qashash ayat 77).¹⁴

Melalui kedua ayat tersebut telah dipaparkan dengan jelas mengenai pandangan Allah terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini, seperti halnya tema yang diangkat penulis yaitu mengenai dampak negatif perusakan hutan. Dua ayat tersebut merupakan sebagian contoh kecil mengenai ayat yang menerangkan perintah untuk menjaga alam/bumi karena sejatinya dalam Al-Qur'an masih banyak lagi kandungan ayat yang menerangkan permasalahan sesuai dengan tema penciptaan karya seni lukis ini diantaranya ayat yang dipaparkan pada bagian latar belakang penciptaan dan lain sebagainya.

Dengan Mengimplementasikan beberapa keterangan/spirit ayat yang ada dalam Al-Qur'an merupakan salah satu hal penting dalam penciptaan karya. Selain sebagai keterangan penguat penciptaan karya, ayat tersebut juga mengandung banyak pesan moral yang dapat disampaikan. Penulis berharap semoga dalam penciptaan karya seni lukis dapat menjadi media alternatif untuk merubah pola pikir seseorang mengenai permasalahan dampak negatif perusakan alam. Sebab keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung didalamnya adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Serangkaian keterangan mengenai hutan yang telah dijelaskan pada konsep non visual ini, selain sebagai penguat tema penciptaan juga dapat memberikan rangsangan dalam penciptaan bentuk atau pun metafor pada karya seni lukis Tugas

¹⁴ Hassan. 2006. *Tafsir Qur'an AL-FURQAN Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*. Cetakan I. Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, Yayasan Ambadar.Hal.703

Akhir. Besar kemungkinan hadirnya bentuk yang pas dan cocok dalam visual karya akan lebih membantu dan mempermudah dalam penyampaian pesan seperti yang dimaksudkan seorang pelukis. Berangkat dari permasalahan mengenai hutan, dalam karya seni lukis Tugas Akhir memilih pohon sebagai bahasa simbol karya seni lukis.

Dalam kehidupan nyata pohon merupakan tumbuhan berbatang keras dan berukuran jauh lebih besar dibandingkan jenis tumbuhan lainnya. Alasan pemilihan bentuk pohon sebagai bahasa simbol pada karya seni lukis tugas akhir ini, sebab pohon dianggap cukup mewakili mengenai keberadaan hutan dimana pohon juga merupakan unsur utama dalam hutan. Unsur yang dimiliki pohon baik itu daun, batang, ranting, akar, dan sebagainya juga cukup mendukung serta memiliki karakter yang unik dan ciri khas tersendiri. Pada nantinya bentuk pohon atau pun unsur pohon di eksplorasi sedemikian rupa hingga membentuk sebuah metafor baru dan mencoba dihadirkan menggunakan ekspresi personal ke dalam visual karya seni lukis. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan penulis dalam menanggapi serta mampu memberikan solusi mengenai permasalahan dampak negatif perusakan hutan.

B. Konsep Visual

Berangkat dari sebuah inspirasi “Dampak Negatif Perusakan Hutan” hingga diangkat dalam sebuah tema penciptaan, penulis mencoba menghadirkan permasalahan serta keresahan dalam bentuk karya seni lukis. Melalui bahasa rupa diharapkan dapat menjadi media alternatif untuk menggugah hati atau pikiran para pencinta seni serta masyarakat luas dalam menanggapi permasalahan yang cukup serius yaitu dampak negatif perusakan hutan.

Dalam penciptaan karya seni lukis ini penulis berusaha menggunakan ide-ide baru dan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penulis, dimana penulis mencoba mengangkat konsep secara umum ke dalam karya seni lukis tentang dampak negatif perusakan hutan. Secara visual penulis menampilkan beberapa bentuk-bentuk imajinatif pribadi seorang penulis dalam penciptaan karya seni lukis. Dengan sentuhan unsur-unsur dekoratif dan beberapa unsur dari setiap visual (Variatif) serta bermain bentuk yang sengaja dideformasi. Setiap karya seni lukis yang diciptakan tentunya memiliki konsep dan makna tersendiri. Dalam menciptakan karya seni lukis dengan tema dampak negatif perusakan hutan kali ini penulis mencoba merespon, mendalami dan mengkritisi beberapa masyarakat yang kurang peduli pada alam. Dalam setiap karya yang diciptakan berusaha untuk hadir dengan makna dan pesan yang berbeda namun pada tujuan yang sama yaitu mengenai permasalahan dampak negatif perusakan hutan.

Sebagian karya Tugas Akhir ini menampilkan karya-karya yang mengarah ke bentuk-bentuk dekoratif. Pengolahan bentuk dan unsur-unsur yang cenderung dekoratif ini bermaksud untuk menambah kebebasan dalam berkarya, khususnya dalam menciptakan bentuk, mengkombinasikan bentuk dan lain sebagainya. Dalam gaya dekoratif seorang pencipta tidak kaku atau terpaku pada objek aslinya. Pada proses kreativitas dan inovatif, dalam menciptakan serta menghadirkan bentuk tertentu pada karya seni lukis, penulis berusaha menekankan pada kesesuaian tema dan konsep yang dipilih. Dalam proses belajar berkesenian, perenungan dan berkarya merupakan usaha penulis untuk menemukan atau pun memperoleh suatu gaya pribadi yang khas yang dirasa telah sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan. Guna lebih lanjut dalam konsep visual, akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Unsur Visual

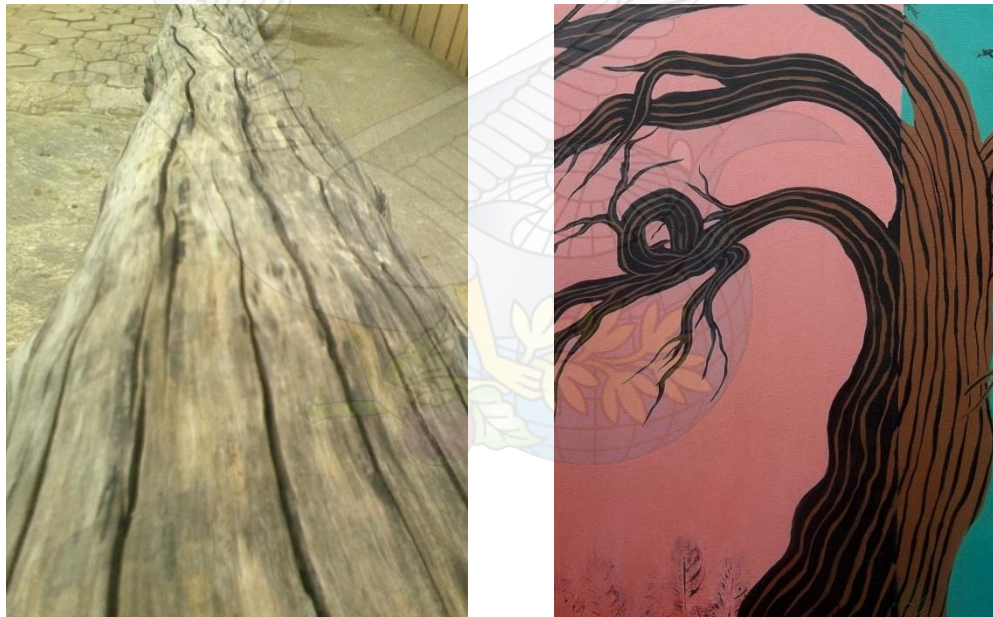
a. Garis

Keberadaan garis dalam penciptaan karya seni lukis merupakan unsur yang cukup penting, sebab dalam visual yang akan ditampilkan sangat di pengaruhi dan di kontrol oleh kekuatan garis baik warna, bentuk komposisi serta unsur visual lainnya.

Menurut A.A.M.Djelantik yang berjudul Estetika Sebuah Pegantar menyatakan bahwa garis sebagai bentuk yang mengandung arti lebih dari pada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain dan memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal/tipisnya dan dari letaknya terhadap garis yang lain sedang warnanya selaku

penunjang, menambahakan kualitas tersendiri. kumpulan garis-garis dapat disusun dalam (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penomjolan, dan lain-lain. Seolah-olah garis itu sudah bisa “berbicara” lebih banyak dari pada titik.¹⁵

Seperti pada keterangan tersebut keberadaan garis dalam visual karya seni lukis tugas akhir ini sangat penting. Pemilihan bentuk garis dalam penciptaan karya seni lukis ini terinspirasi dari bentuk serat serta tekstur pada batang pohon yang telah lama ditebang. Hingga pada akhirnya bentuk garis dieksplorasi sedemikian rupa untuk memenuhi beberapa aspek dalam kekuatan visual yaitu garis sebagai elemen yang membentuk, mengisi, dan capaian artistika visual.



Gambar. 13

Eksplorasi bentuk garis terinspirasi dari pohon kering yang retak
(foto: Yulianto tahun 2013)

¹⁵Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.

b. Bentuk

Significant Form adalah bentuk dari karya seni yang menimbulkan tanggapan berupa perasaan estetis dalam diri seseorang. Sebaliknya perasaan estetis adalah perasaan yang digugah oleh *significant form*.¹⁶ Melalui penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa unsur bentuk sangat mempengaruhi visual suatu karya seni rupa. Dalam hal ini mencoba menghadirkan bentuk-bentuk sebagai bahasa visual serta bahasa simbol atau pun dalam bentuk metafor.

Metafor baru adalah media penting yang dipakai seorang kreator ketika mengartikulasikan sesuatu tentang fenomena aktual yang punya kekhususan atau kekhasan, yang sukar sekali disampaikan dengan ungkapan-ungkapan lama yang sudah terlanjur terasosiasi dengan hal atau peristiwa yang sudah diketahui secara umum. Seni menawarkan kebaruan tidak mungkin tidak dibuat tanpa mengkreasi metafor baru. Artinya, metafor adalah substansi atau amunisi seni.¹⁷

Bentuk yang dihadirkan tidak lepas dari proses eksplorasi bentuk yang ada di alam serta sesuai dengan tema yang diangkat. Untuk lebih lanjut bentuk dan bahasa simbol yang di hadirkan penulis dalam karya seni akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁶ The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya Yogyakarta. Hal. 76

¹⁷ Marianto, D.M. 2011. *Menempa Quanta Mengurangi Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Hal. 133

- Payung

Pada umumnya payung digunakan sebagai alat pelindung dari hujan serta panas terik matahari. Dalam hal ini bentuk payung, telah memberikan rangsangan penciptaan untuk dijadikan sebuah bentuk metafor baru. Eksplorasi bentuk dapat dilakukan diantaranya adalah, dengan cara mengkombinasikan bentuk payung dengan daun dan batang pohon yang pada nantinya mampu memberikan arti atau bahasa metafor yaitu pohon pelindung atau pun pohon rindang.



Gambar. 14

Eksplorasi bentuk payung menjadi bahasa metafor
(foto: Yulianto,tahun 2014)

- Batang

Batang merupakan salah satu bagian dari pohon dimana pada proses pertumbuhan pohon, batang dapat terlihat dengan jelas bagaimana proses pertumbuhan suatu pohon. Menanggapi permasalahan dampak perusakan hutan, batang mampu memberikan rangsang cipta untuk membentuk suatu metafor baru. Bentuk batang dieksplorasi dalam bentuk visual batang terikat, hal tersebut cukup memberikan arti atau metafor yaitu penghentian pertumbuhan pohon atau pun hutan.



Gambar. 15

Eksplorasi bentuk batang pohon menjadi bahasa metafor
(foto: Yulianto, tahun 2013)

- Burung gagak hitam sebagai metafor petanda kematian atau kepunahan.



Gambar.16

Gagak Hitam (copy file: <http://sainpop.blogspot.com/2010/11/burung-gagak-bisa-bedakan-pria-dan.html> diakses oleh Yulianto pada tanggal 27 november 2013)

- Mahkota sebagai metafor kekuasaan



Gammbar.17

Mahkota (copy file: <http://capijimahkota.wordpress.com/> diakses oleh Yulianto pada tanggal 27 november 2013)

- Batu sebagai metafor manusia bersifat keras kepala, hal tersebut disesuaikan dengan sifat batu yang keras dan kuat.



Gambar. 18

Batu (foto: Yulianto tahun 2013)

- Gergaji mesin metafor teknologi/perkembangan jaman



Gambar. 19

Gergaji Mesin (copy file:
<http://indonetwork.co.id/PERALATANTEKNIK/group+89282/change?view=list> diakses
oleh Yulianto pada tanggal 27 November 2013)

c. Warna

Warna-warna yang ditampilkan pada karya seni lukis Tugas Akhir memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung estetika karya. Warna juga tentunya selalu menyesuaikan dengan bentuk atau simbol yang akan ditampilkan, sehingga dengan pemilihan warna yang tepat dapat memunculkan karakter dari setiap bentuk yang ditampilkan. Selain untuk memunculkan karakter bentuk, warna yang ditampilkan dalam karya seni lukis juga bermaksud menciptakan suasana tertentu dan untuk kepentingan nilai artistik dan estetik seperti yang ditampilkan pada warna sebagai background dalam lukisan.

Pada karya seni lukis tugas akhir ini cenderung menampilkan warna merah, hijau, coklat, ungu dan beberapa warna lain seperti ungu. Tampilan warna tersebut disesuaikan dengan bentuk visual yang akan diciptakan serta mengacu pada tema yang terkait. Pengolahan warna panas seperti warna bernuansa merah, coklat digunakan untuk memperoleh kesan serta suasana yang gersang, panas, tandus dan kekeringan. Adanya dua jenis warna tersebut tidak selalu hadir sendiri melainkan dalam visual karya seni lukis tugas akhir ini mencoba mengolah kedua jenis warna tersebut secara harmoni dalam satu visual karya seni lukis. Pengolahan warna dingin seperti warna bernuansa hijau dan biru digunakan untuk memperoleh kesan damai, tenang, nyaman dan sejuk. Pada visual yang ditampilkan sering mengolah warna panas dan dingin

dalam satu karya seni lukis secara harmoni. Keberadaan warna dalam penciptaan karya seni lukis ini sangatlah penting, dimana beberapa warna berfungsi sebagai warna dan ada juga warna yang digunakan sebagai simbol serta kesan pendukung tentang sesuatu hal berkaitan dengan tema karya seni lukis.

2. Komposisi Visual

Pada penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini mempertimbangkan beberapa prinsip dan asas komposisi yang diantaranya :

a. *Center of interest*

Dalam penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini *Center of interest* diciptakan untuk menonjolkan sub tema pokok dalam penciptaan karya seni lukis. Pada karya seni lukis penempatan *Center of Interest* terbentuk dari, ukuran objek, warna, kekuatan garis.

b. *Balance*

Komposisi visual digunakan sebagai acuan yang harus diperhatikan untuk menentukan kesan bobot visual. Dalam penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini *balance* untuk mengontrol penempatan baik bentuk, warna/ kekontrasan ukuran dan tebal tipisnya garis.

c. *Unity*

Komposisi visual ini merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, untuk mengontrol bentuk dan warna pada karya seni lukis yang dihadirkan

memiliki satu kesatuan. Seperti pada karya seni lukis dihadirkan banyak figur untuk memenuhi ruang atau sebaliknya yaitu figur yang ditampilkan cukup sederhana dengan permainan warna pada latar/*background* agar karya terlihat menjadi satu, warna yang menyebar dan garis yang mendominasi tiap karya.

d. Harmoni

komposisi visual ini sangat berkaitan dalam kesatuan suatu visual karya. Dalam hal ini harmoni atau keselarasan di terapkan sebagai jembatan atau penghubung antar unsur visual baik mulai dari warna, garis, bentuk dan unsur pendukung lainnya yang berkaitan dengan visual karya.

- e. Repetisi* karya seni lukis yang menghadirkan beberapa figur kecil-kecil untuk memiliki nuansa yang sama dalam satu kesatuan.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA

A. Alasan Pemilihan Alat, Bahan dan Teknik

Pemilihan alat, bahan dan teknik dalam menciptakan karya seni khususnya karya seni lukis harus diperhatikan, guna hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Kematangan dan pengalaman pada proses eksperimen seorang pencipta seni juga dibutuhkan untuk menentukan kapasitas yang dimiliki oleh alat atau pun bahan baik dari segi kekurangan serta kelebihan, hal tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan kendala dalam proses penciptaan karya.

Dalam poses penciptaan karya seni lukis tugas akhir penulis memiliki alasan serta penjelasan secara khusus dalam pemilihan alat, bahan, dan teknik. Dan untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Alat

Ada beberapa alat yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya diantaranya adalah:

a. Kuas

Penciptaan karya seni lukis tugas akhir ini memilih menggunakan kuas dalam proses penggarapannya hal tersebut disesuaikan dengan bentuk visual yang ditampilkan. Keberadaan kuas sangat mendukung dalam penciptaan

karya ini dimana kuas dirasa cocok atau sesuai untuk membuat garis pada bentuk objek pada visual. Kuas yang digunakan dalam proses penciptaan cenderung bervariasi, mulai dari merk, jenis, dan ukurannya. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan keperluan serta kesesuaian dengan unsur visual yang akan ditampilkan. Selain itu ragam jenis dan ukuran kuas yang digunakan mempermudah dalam mewujudkan ide visual pada kanvas. Sebab setiap kuas memiliki fungsi yang beraneka ragam. Bilamana melihat ukuran kuas dapat dengan jelas mengetahui kegunaan dari kuas tersebut, namun merk kuas yang digunakan juga mempengaruhi proses penciptaan karya, dimana setiap merk kuas masing-masing memiliki kelebihan dan karakter tersendiri.

Dalam hal ini kuas yang biasa digunakan dalam membuat suatu karya yaitu dengan kuas merk *Eterna Pure Brtle China, Multiple-Use Brush, Shining, Ekspressiion Artist* dengan berbagai ukuran.



Gambar. 20

Kuas merk *Multiple-Use Brush*, digunakan untuk garap detail atau garis.
(foto: Yulianto tahun 2013)



Gambar.21

Kuas merk *Ekspresiion Artist*, ukuran kecil digunakan untuk garap bagian yang sangat kecil atau sempit dan ukuran sedang untuk meratakancat pada proses *blok*.
(foto: Yulianto tahun 2013)



Gamba.22

Kuas merk *Shining*, digunakan untuk sket pada kanvas dan juga untuk *blok* bidang atau bentuk metafor.
(foto: Yulianto tahun 2013)



Gambar. 23

Kuas merk *Eterna Pure Brtle China*, digunakan untuk pewarnaan *background*.
(foto: Yulianto tahun 2013)

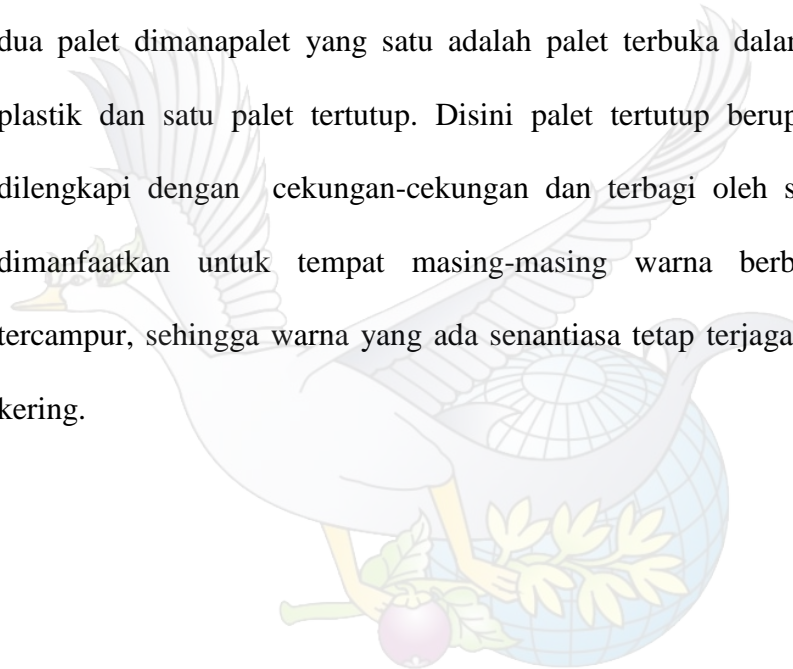


Gambar. 24

Kuas merk *Kang Rui*, digunakan untuk mengulangi serta meratakakan
blok pada suatu bidang atau pun *blok background*.
(foto: Yulianto tahun 2013)

b. Palet

Palet merupakan tempat untuk mencampur cat sebelum di goreskan pada kanvas, dalam hal ini digunakan palet yang terbuat dari bahan palastik yang padat. Kelebihan dari palet yang terbuat dari bahan plastik yang padat atau tebal adalah permukaan palet bilamana telah usai digunakan dapat dengan mudah untukdibersihkan. Dikarenakan penulis menggunakan cat akrilik dalam proses penciptaan karya seni lukisnya, disini mencoba menghadirkan dua palet dimanapalet yang satu adalah palet terbuka dalam bentuk piring plastik dan satu palet tertutup. Disini palet tertutup berupa kotak plastik dilengkapi dengan cekungan-cekungan dan terbagi oleh sekat-sekat yang dimanfaatkan untuk tempat masing-masing warna berbeda dan tidak tercampur, sehingga warna yang ada senantiasa tetap terjaga dan tidak cepat kering.





Gambar. 25

Palet (Foto: Yulianto tahun 2013)

c. Kain lap atau Kain Pembersih

Dalam hal ini kain yang dipilih serta di digunakan adalah kain jenis katon dikarenakan kain tersebut memiliki daya serap tinggi dibandingkan jenis kain lainnya. Adanya kain lap dalam proses berkarya cukup penting dimana kain lain lap ini, berfungsi untuk membersihkan kuas dari warna. Penggunaan kain lap biasanya digunakan pada waktu pergantian warna dengan satu alat atau penghentian penggunaan kuas, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kuas yang habis dipakai terlebih dahulu dicelupkan kedalam air bersih, kemudian lap dengan potongan kain katon tersebut. Hal ini dilakukan agar sisa warna yang menempel pada kuas tidak ikut tercampur dengan warna lainnya pada saat menggunakan kuas yang sama, sehingga

terhindar dari kesan warna-warna kotor yang tampak pada lukisan. Jika kuas yang digunakan selalu dijaga kebersihannya selain tidak mengganggu pada proses berkarya, keawetan kuas akan tetap terjaga dan sesuai pada fungsinya.

2. Bahan

a. Kanvas

Kanvas yang digunakan untuk penciptaan karya ini terdiri dari dua jenis, yaitu kanvas buatan sendiri. Kanvas ini juga memiliki tingkat artistik sendiri, dimana bentuk permukaan kanvas sangat membantu dalam pengolahan unsur-unsur visual karya, karakter kanvas dapat berbeda-beda hal tersebut dapat disesuaikan melalui bahan serta medium pelapis kanvas. Kanvas buatan sendiri dibuat melalui beberapa tahap dan bahan, mulai dari kain kanvas mentah lalu dilapisi dari bahan untuk diblok pada permukaannya diantaranya menggunakan cat genteng, cat tembok, dan lem kayu. Kanvas yang dibuat sendiri lebih menguntungkan karena selain kain bisa memilih sesuai keinginan, misalnya, mencari yang bertekstur, halus atau pun kasar bisa dicapai sesuai dengan keinginan atau kebutuhan dalam penciptaan karya.

b. Pensil

Dalam proses menyeket bentuk sebagai rangsangan pada kanvas sesuai yang dimaksud dan tidak lupa mempertimbangkan komposisi, harmoni dan balance. Sket objek tersebut dengan menggunakan pensil 2B pada kertas setelah itu bentuk tersebut untuk kebutuhan eksplorasi agar

nantinya sket yang di pindahkan ke kanvas bisa sesuai konsep yang diinginkan. Penggunaan pensil dalam proses sket pada kertas dirasa lebih nyaman dan bebas berekspresi dibandingkan dengan bahan lainnya.



Gambar. 26

Pensil 2B
(foto: Yulianto tahun 2013)

c. Kapur

Selain menggunakan kuas pada saat proses sket dengan media kanvas, disini penulis juga menggunakan alat lain yaitu kapur dimana kapur tulis digunakan sket untuk membuat bentuk yang akan dilukis pada kanvas yang sudah berwarna (background). Alat ini digunakan karena kapur tulis mudah tertutup cat akrilik dan mudah dibersihkan serta tidak meninggalkan bekas apabila terjadi kesalahan mendasar pada pembuatan sket awal.



Gambar. 27

Kapur
(foto: Yulianto tahun 2013)

d. Cat Akrilik

Cat akrilik merupakan medium utama yang dipilih dalam proses penciptaan (pewarnaan/penggambaran bentuk), hal ini disebabkan cat akrilik cenderung lebih terasa leluasa untuk berekspresi. Cat akrilik dirasa lebih nyaman untuk digunakan dimana hanya dengan menggunakan air bersih sebagai campurannya, dibandingkan dengan cat minyak yang menggunakan *linseed oil* dan hal tersebut hingga mampu menimbulkan aroma yang begitu menyengat. Meskipun hasil akhir berkaitan dengan kedua medium ini hanya sedikit sekali perbedaanya, dan keduanya masing-masing memiliki kelebihan dalam pencapaian artistika yang dikehendaki.

Pemilihan cat akrilik juga dipertimbangkan dari perjalanan penulis dalam berkarya sebelum-sebelumnya dimana menggunakan cat akrilik lebih

memudahkan dalam mendapatkan warna-warna yang *soft* sesuai citarasa dalam lukisan ini untuk menciptakan suasana keras nan dramatis. Dengan warna yang segar, cat akrilik memiliki sifat yang cepat kering. Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan cat akrilik sebagai bahan pewarna dalam menciptakan karya seni lukis.

Cat akrilik yang digunakan terdiri dari beberapa merk diantaranya adalah *Amsterdam*, *Galeria*, *Marries*, *Kappy*. Pemilihan merk cat disesuaikan dengan kapasitas serta karakter masing-masing cat. Cat akrilik merk *Amsterdam/Galeria* di gunakan sebab warna yang dihasilkan adalah warna yang segar dan cenderung menghasilkan warna yang cerah, cat ini digunakan dalam hal penggarapan detail. Cat merk *Marries* merupakan cat yang memiliki karakter sedang, cat ini biasa digunakan untuk mewarnai/*block* bidang atau metafor. Cat *kappy* merupakan cat yang cenderung memiliki karakter yang *soft* atau agak redup, cat ini biasa digunakan untuk *blok background*.

Selain beberapa hal tersebut pemilihan cat akrilik sebagai proses penciptaan, dalam hal ini juga memperhatikan efek yang ditimbulkan bagi pemakai cat. Dengan sedikit ketajaman bau diharapkan cat akrilik dapat meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan khususnya pada organ pernafasan karena mengingat akibat campuran bahan kimia dengan kuat, bau yang ditimbulkan oleh cat minyak mungkin dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan.



Gambar. 28

Cat Akrilik (foto:Yulianto 2013)

3. Teknik

Suatu kemampuan atau pengetahuan dalam mengolah alat serta bahan pada sebuah proses penciptaan merupakan hal yang penting untuk dipahami. Sebab teknik garap juga menentukan hasil akhir sebuah karya. Banyak teknik dalam melukis telah dilakukan para seniman di dunia ini, dalam mengaplikasikan teknik dari setiap seniman memiliki suatu tingkat kenyamanan yang berbeda-beda.

Dalam peciptaan karya ini menggunakan teknik yang sesuai dengan gaya pribadi dengan keahlian dan keyamanan pada pencapaian bentuk serta artistika yang diharapkan. Ada beberapa teknik yang digunakan sesuai gaya pribadi dalam mewujudkan karya, teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan cat

atau bahan pewarna yang digunakan. Terkadang dalam melukis dilakukan juga kebebasan bereksperimen teknik dalam mewujudkan karya seni lukis guna menemukan pencapaian-pencapaian baru menurut personal. Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik dalam proses untuk memacu kreatifitas. Sehingga dalam setiap karya yang diciptakan memiliki rasa dan klimaks yang berbeda-beda sesuai keinginan pribadi yang dikehendaki. Berikut teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya dengan pertimbangan bahan dan gaya visual yang ingin ditampilkan.

a. Teknik Goresan

Dalam hal ini garis merupakan menjadi bagian penting dalam penciptaan karya seni lukis, penggunaan teknik gores digunakan sebagai pengontrol, objek atau pun warna. Teknik goresan dilakukan kan secara maksimal karena teknik ini tergolong pada ranah garap detail pada proses penciptaan karya, sehingga pada teknik ini berfungsi sebagai penguat bentuk serta penyeimbang warna dan dalam teknik gores ini penulis berharap mampu memunculkan seluruh bentuk dengan nuansa yang artistik.

b. Teknik pewarnaan *Opaque*

Selain memiliki sifat yang transparan cat akrilik juga bisa digunakan dengan teknik opaque (menutup), artinya suatu warna dapat menutup warna dibawahnya. Lapisan warna dicat di atas warna yang ada dibawahnya (warna sebelumnya) agar memberikan kesan lebih tegas. Teknik ini juga menegaskan bentuk terutama untuk objek pokok. Teknik opaque ini adalah

kebalikan dari teknik transparan, dalam arti gelap terang dihasilkan dengan menggunakan cat warna tertentu yang diinginkan tidak dengan menipis atau mencairkan cat. Teknik *opaque* ini dalam penciptaan karya diterapkan pada beberapa objek yang merupakan *centre of interest*, hal ini bermaksud untuk menegaskan karakter bentuk agar lebih terkesan menonjol dengan pertimbangan *tone*.

B. Perwujudan Karya

Dalam hal ini perwujudan karya merupakan suatu hal dimana seorang pencipta harus berusaha serta mampu mengaplikasikan latar belakang hingga konsep penciptaan dalam bentuk proses visualisasi. Ada berbagai macam langkah dalam perwujudan karya, kenyamanan dan kesesuaian alat bahan cukup besar pengaruhnya dalam penciptaan karya. Pada perwujudan karya seni lukis tugas akhir ini menggunakan beberapa langkah, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pembuatan Sket



Gambar. 29

Sket menggunakan pensil pada kertas
(foto:Yulianto 2013)

Sket atau rancangan awal, dibuat pada kertas dengan menggunakan pensil 2B dengan jumlah sket lebih dari satu, setelah itu dari beberapa sket dipilih dipindah ke kanvas. Pada proses sket terkadang penulis langsung pada media kanvas menggunakan kuas dengan pewarna yang agak transparan.



Gambar. 30

Sket menggunakan kuas pada kanvas
(foto: Roni Setiawan, tahun 2013)

2. Pewarnaan

Dalam proses pewarnaan, disini ada dua langkah berbeda yang biasa dilakukan dimana proses pewarnaan yang pertama adalah dengan teknik pewarnaan *Background* terlebih dahulu baru membuat sketsa dengan alat bantu berupa kapur papantulis. Pewarnaan yang kedua adalah mewarnai dengan teknik blok pada objek terlebih dahulu, bilamana sudah selesai baru mewarnai bagian *background*. Pada proses pewarnaan ini, berjalan sesuai dengan konsep bentuk yang telah disket sejak awal, tetapi pada proses di lapangan sering dilakukan improvisasi guna menunjang dalam mencapai hasil maksimal.



Gambar. 31

Pewarnaan *block background*
(foto: Roni Setiawan, tahun 2013)



Gambar. 32

Pewarnaan *blok* bidang atau objek yang dijadikan metafor
(foto: Roni Setiawan, tahun 2013)

3. Penggarapan Detail

Tahap penggarapan detail dilakukan, setelah bentuk atau obyek telah selesai diwarnai. Dalam hal ini garis merupakan hal penting dalam visual karya, penggarapan garis dilakukan dengan satu-persatu pada obyek dan pengolahan garis harus disesuaikan dengan obyek dimana obyek utama dan obyek pendukung harus dibedakan baik dalam bentuk ukuran atau tebal tipis garis. Dalam proses penggarapan detail biasa diiringi dengan penyempurnaan beberapa obyek yang dirasa belum sempurna dan menekankan obyek yang berfungsi sebagai center.



Gambar. 33

Penggarapan detail
(foto: Roni Setiawan, tahun 2013)

4. Finishing

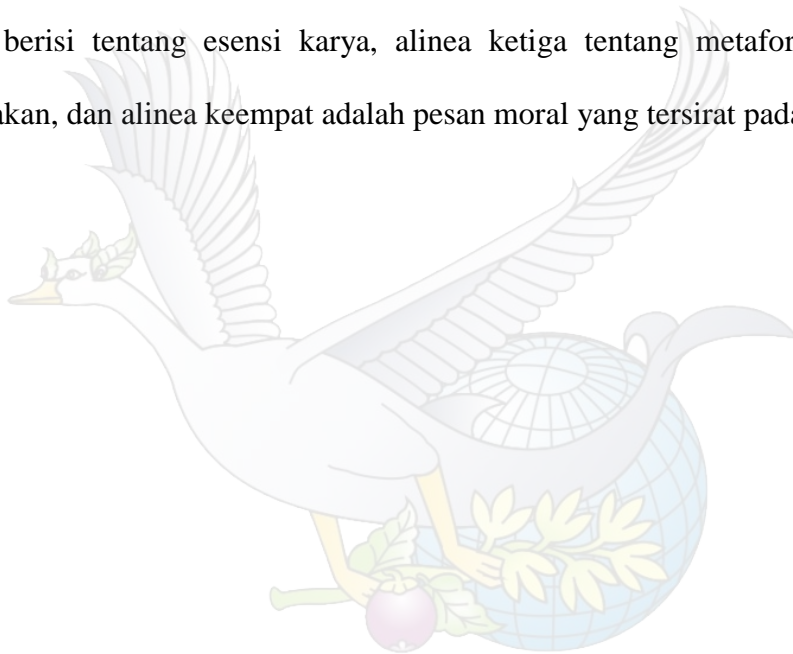
Finishing dilakukan dengan cara mengontrol keseluruhan objek-objek yang dibuat, pemilihan warna-warna yang digunakan dengan memperhatikan komposisi objek, warna, keseimbangan hingga kesatuan bentuk. Dengan melakukan pengamatan karya secara keseluruhan hingga dipastikan *finish*, maka proses terakhir adalah memberikan atau melapisi karya tersebut dengan *gloss varnish*. Dalam memberikan *gloss varnish* ini harus dipastikan bahwa warna yang digunakan dalam karya tersebut harus benar-benar sudah kering, sebab apabila memberi *gloss varnish* pada keadaan karya belum sempurna maka akan merusak karya itu sendiri.

Pemberian *Gloss Varnish* ini dilakukan yaitu bertujuan untuk melindungi dari debu yang mudah mengotori karya, sehingga debu yang menempel pada karya akan mudah dibersihkan karena debu tidak bersentuhan langsung dengan warna pada karya. Pemberian *Gloss Varnish* selain berfungsi untuk melindungi dari jamur dan debu, *Gloss Varnish* juga berfungsi untuk mengantisipasi dari benturan-benturan kecil atau goresan yang membuat warna akan mengelupas.

BAB IV

KARYA

Pada laporan karya Tugas Akhir ini, menghadirkan beberapa hal, mulai dari foto karya, data karya (judul, ukuran, media, & tahun pembuatan karya), dan deskripsi karya. Paparan deskripsi karya disusun per alinea secara sistematis. Alinea pertama tentang sumber inspirasi penciptaan karya, alinea kedua berisi tentang esensi karya, alinea ketiga tentang metafor visual yang digunakan, dan alinea keempat adalah pesan moral yang tersirat pada karya.



Karya Seni Lukis I



Gambar. 34

Yulianto, tahun 2013, “Adakah Kehidupan untukku”, 115cm x 130cm, akrilik pada kanvas, (foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis berjudul “Adakah Kehidupan untukku” terinspirasi dari kerusakan alam yang ada di beberapa wilayah Indonesia, seiring berjalannya waktu populasi tumbuhan serta satwa juga mengalami kepunahan.

Kurang pemahaman serta kesadaran manusia terhadap keberadaan pohon dalam bumi merupakan hal utama memicu tingkah laku perusakan khususnya terhadap pohon. Melihat dan merasakan dampak negatif dari perusakan pohon,

hati penulis tersentuh dan mencoba memberikan respon dalam bentuk karya seni lukis. Bentuk berupa pohon kering (berwarna hitam), di dalamnya terdapat kupu-kupu merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai musnahnya habitat satwa di alam bebas. Bentuk gradasi warna ungu tua yang di gradasi hingga menjadi ungu muda dimetaforkan sebagai rasa duka yang mendalam.

Pesan moral yang disampaikan adalah kedamaian akan dapat dirasakan bilamana kita saling menjaga dan mau melestarikan alam khususnya hutan.



Karya Seni Lukis II



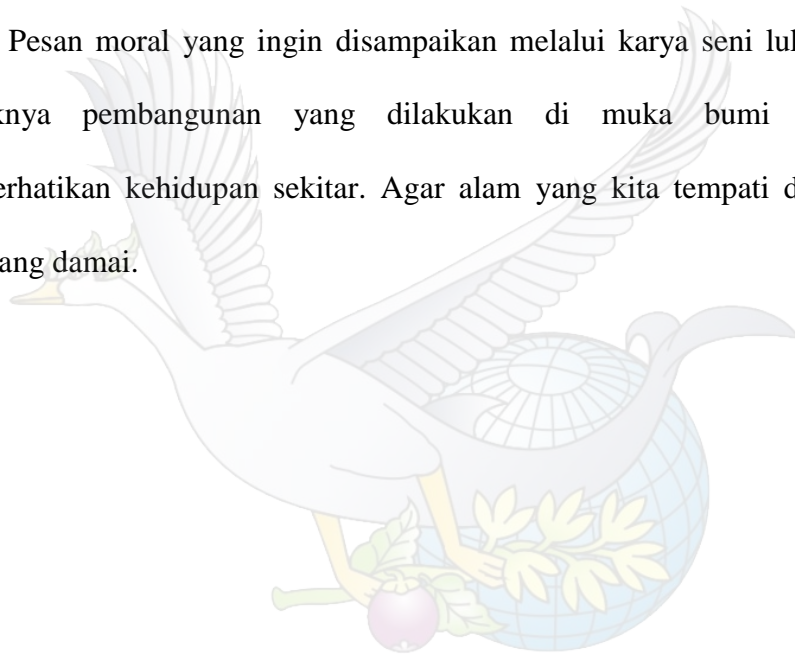
Gambar. 35

Yulianto, tahun 2013, “Ada Perpisahan di Balik Kemegahan”, 60cm x 90cm,
akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Ada Perpisahan di Balik Kemegahan” terinspirasi dari berita yang ditayangkan di televisi, berita tersebut berisi mengenai pembukaan wilayah (hutan) untuk pembangunan beberapa gedung serta perumahan, mengakibatkan terusiknya beberapa habitat satwa di wilayah tersebut.

Dalam karya seni lukis ini menampilkan bentuk pohon kering yang meliyuk dan didalam pohon terdapat siluat bentuk gedung bertingkat merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai kelangsungan hidup dalam suatu ekosistem terancam musnah ditelan perkembangan jaman. Bentuk pertemuan anak rusa dengan dua induk rusa dimetaforkan sebagai terputusnya hubungan antar makhluk dalam suatu ekosistem. Lingkarang diatas kepala rusa simbolisasi dari kematian/kepunahan. Warna background cenderung mengolah warna coklat guna mendukung suasana yang menimbulkan kesan dramatis.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis ini adalah hendaknya pembangunan yang dilakukan di muka bumi ini, mampu memperhatikan kehidupan sekitar. Agar alam yang kita tempati dapat menjadi alam yang damai.



. Karya Seni Lukis III



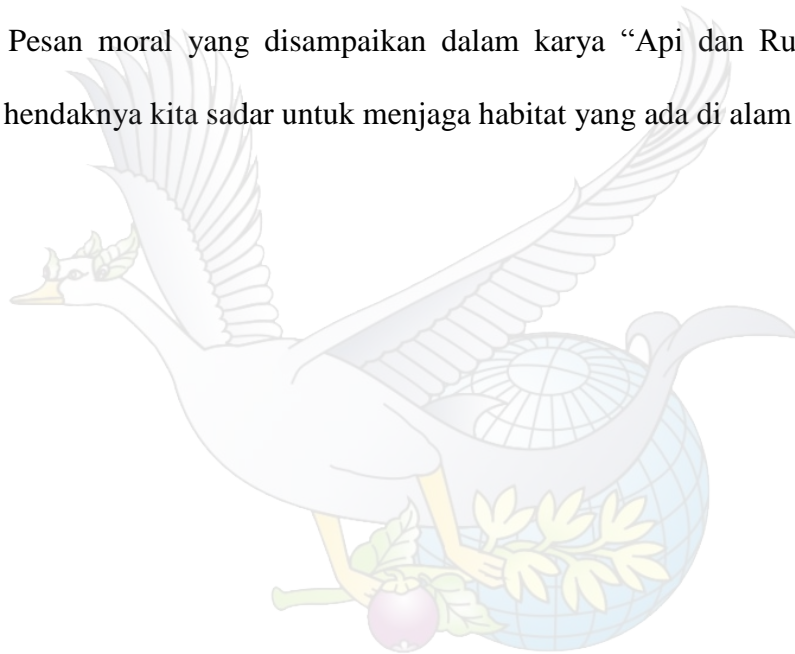
Gambar. 36

Yulianto, tahun 2013, “Api dan Ruang Kosong”, 100cm x 120cm,
akrilik pada kanvas.
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Api dan Ruang Kosong” terinspirasi dari kerusakan alam berupa kebakaran hutan yang melanda di beberapa wilayah Indonesia. Akibatnya beberapa habitat lain yang berada dalam wilayah mengalami kepunahan.

Karya seni lukis ini melukiskan tentang musnahnya habitat di alam ini baik itu tumbuhan maupun hewan. Bentuk yang dihadirkan berupa pohon kering dan di dalam pohon tersebut terdapat beberapa ruang kosong dimetaforkan sebagai punahnya beberapa habitat lain didalam hutan. Bentuk pohon yang diatasnya terdapat api merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai kebakaran hutan. Lipatan-lipatan merah diartikan sebagai tanah yang gersang dan panas. *Background* yang dibuat dari pencampuran antara warna merah, biru, coklat, dan putih diartikan sebagai rasa duka yang mendalam

Pesan moral yang disampaikan dalam karya “Api dan Ruang Kosong” adalah hendaknya kita sadar untuk menjaga habitat yang ada di alam ini.



Karya Seni Lukis IV



Gambar. 37

Yulianto, tahun 2013, “Terhimpit dan musnah”, 100cm x 120cm,
akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2013)

Seni lukis dengan judul “Terhimpit dan Musnah” terinspirasi dari keberadaan wilayah hutan gundul di daerah Ponorogo, Jawa Timur semakin meluas. Dalam tiap tahunnya suhu wilayah tersebut mengalami peningkatan.

Dalam karya seni lukis ini menampilkan bentuk pohon hitam kering dengan ranting/batang yang terikat merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai terhentinya pertumbuhan populasi hutan. Figur burung gagak merupakan simbol kematian. Warna merah dengan tumpukan daun kering diartikan sebagai

gersang, panas ataupun tidak ada kehidupan. Warna hijau dengan batang coklat serta burung berterbangan diartikan sebagai kehidupan.

Pesan moral yang ingin disampaikan adalah keadaan alam saat ini khususnya ekosistem hutan Ponorogo pada ranah kepunahan, diharapkan kesadaran manusia terhadap perbuatan perusakan hutan dapat segera berhenti dan kerusakan hutan dapat segera teratasi.



Karya Seni Lukis V



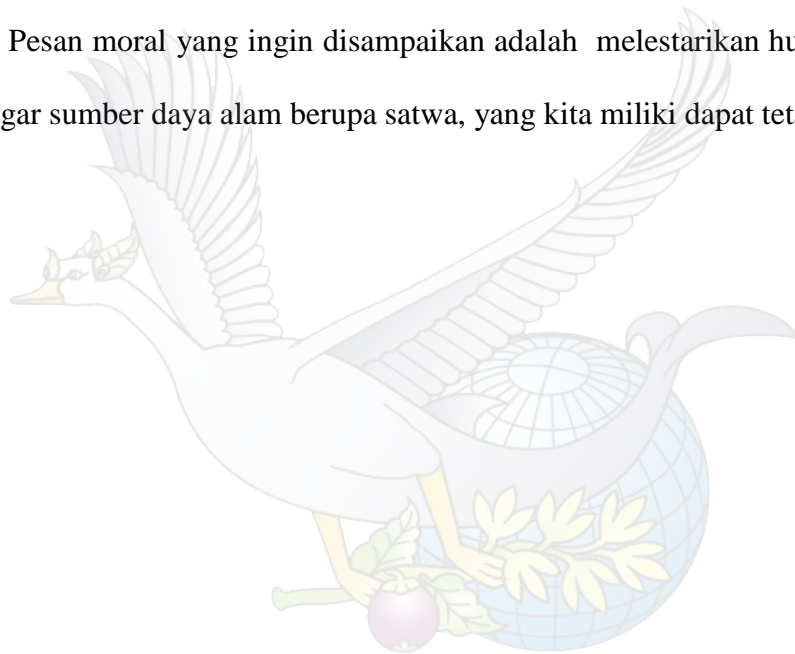
Gambar. 38

Yulianto, tahun 2013, “Bayang-Bayang Kepunahan”, 100cm x 140cm,
akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Bayang-Bayang Kepunahan” terinspirasi dari berita yang ditayangkan di televisi mengenai permasalahan penebanan hutan secara berlebihan mengakibatkan populasi gajah Sumatra mengalami kepunahan.

Pada karya seni lukis ini menampilkan penggabungan bentuk payung dengan pohon terbalik serta ditali keatas merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai perusakan dan pemusnahan hutan lindung. Bentuk repetisi gajah yang dibuat transparan dan terdapat lingkaran diatas kepala dimetaforkan sebagai satwa dalam suatu ekosistem mengalami kepunahan. Bentuk rumput yang digarap dengan sedemikian rupa diartikan sebagai ekosistem hutan. Warna merah melingkar diartikan sebagai bumi yang gersang, warna ungu pada *background* diartikan sebagai rasa duka yang mendalam.

Pesan moral yang ingin disampaikan adalah melestarikan hutan sangatlah perlu agar sumber daya alam berupa satwa, yang kita miliki dapat tetap terjaga.



Karya Seni Lukis VI



Gambar. 39

Yulianto, tahun 2013, “Dimana Rumahku”, 60cmX90cm,
akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Dimana Rumahku” terinspirasi dari eksploitasi hutan yang terjadi di daerah kalimantan, yang mengakibatkan hilangnya tempat tinggal penghuni hutan tersebut.

Pada seni lukis ini menampilkan bentuk susunan pohon hitam kering yang menyerupai bentuk konstruksi rumah merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai musnahnya hutan akibat dari pembangunan. Bentuk potongan batang dimetaforakan sebagai proses eksploitasi pohon. Beberapa satwa diartikan sebagai keresahan penghuni hutan. Warna campuran merah dan coklat dimaksudkan untuk penekanan suasana dalam visual yaitu panas dan gersang.

Pesan yang ingin disampaikan adalah tujuan baik manusia untuk mensejahterakan hidup seharusnya juga memperhatikan, wilayah, serta mengetahui kondisi masa depan unsur yang ada di alam ini.



Karya Seni Lukis VII



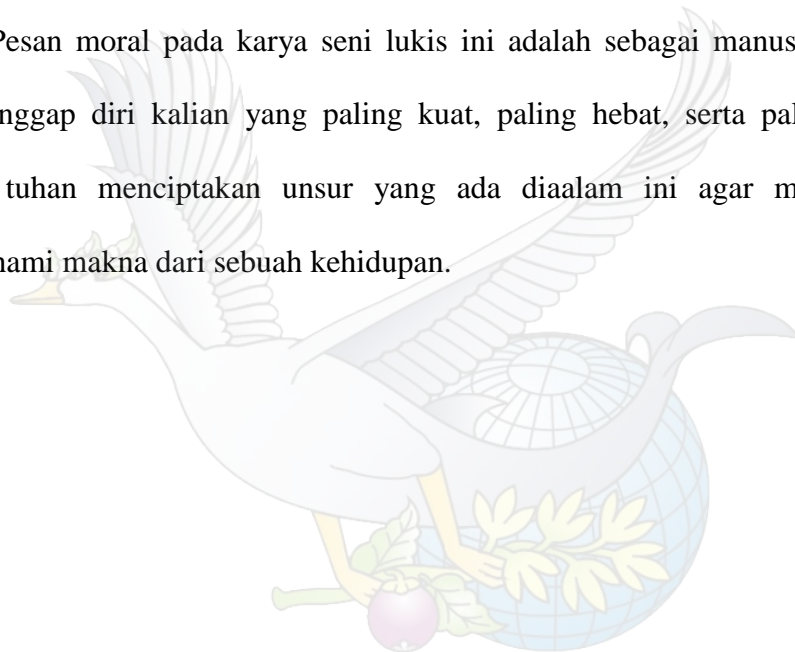
Gambar. 40

Yulianto, tahun 2013, “Sang Penguasa I”, 135cm x 170cm,
akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Sang Penguasa” terinspirasi dampak negatif perusakan alam akibat ulah tangan manusia. Perkembangan jaman membuat tindakan kurang baik khususnya perusakan semakin merajalela.

Pada karya seni lukis ini menampilkan bentuk mahkota diatas batu merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai sikap manusia yang keras kepala dan merasa paling kuat. Bentuk Daun kering dan kupu-kupu yang berjalan menuju cahaya putih diartikan sebagai kehidupan tetumbuhan dan hewan dialam ini telah musnah. Gergaji mesin diartikan sebagai perkembangan jaman/teknologi. *Background* dengan putih kemerah-merahan dengan garis padat menenyerupai tekstur pada kayu hadir sebagai pendukung visual dan dimaksudkan agar suasana lebih dramatis.

Pesan moral pada karya seni lukis ini adalah sebagai manusia jangan lah menganggap diri kalian yang paling kuat, paling hebat, serta paling berkuasa sebab tuhan menciptakan unsur yang ada diaalam ini agar manusia dapat memahami makna dari sebuah kehidupan.



Karya Seni Lukis VIII



Gambar. 41

Yulianto, tahun 2014, “Terancam Punah”, 135cm x 170cm,
akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2014)

Karya seni lukis dengan judul “Terancam Punah” terinspirasi dari berita dari internet mengenai dampak negatif perusakan hutan, dimana kebakaran hutan mengakibatkan populasi orang hutan dan kera di Indonesia mengalami kepunahan yang cukup serius. Melalui permasalahan tersebut hati penulis tersentuh dan mencoba memberikan respon dalam bentuk karya seni lukis.

Dalam karya seni lukis ini menampilkan bentuk figur kera atau pun orang hutan yang berpegangan pada seuntai tali merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai keberadaan habitat satwa di hutan yang terancam. Bentuk pohon dengan dua warna yaitu merah dan hijau dimetaforkan sebagai hutan yang kebakaran hutan.

Pesan moral yang dapat disampaikan adalah tindakan yang cenderung pada perusakan alam hendaknya segera di hentikan agar kekayaan yang kita miliki tidak habis atau musnah dengan sia-sia.



Karya Seni Lukis IX



Gambar. 42

Yulianto, tahun 2014, “Kebiasaan di Tengah Pembangunan”, 135cm x 170cm, akrilik pada kanvas (karya dalam proses)
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Kebiasaan di Tengah Pembangunan” terinspirasi dari berita yang ditayangkan dan beberapa situs lewat internet, yaitu mengenai populasi satwa yang ada di beberapa wilayah Indonesia khususnya Sumatera. Populasi satwa ini mengalami kerusakan disebabkan oleh pembangunan bangunan modern atau pun pembukaan wilayah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dirasa kurang terkontrol dan cenderung menggunakan pola pikir yang sesaat.

Pada karya seni lukis ini menampilkan ruang-ruang yang muncul di tubuh gajah mati dimetaforakan sebagai kerusakan unsur alam khususnya satwa akibat pesatnya pembangunan modern. Agar suasana terkesan lebih dramatis, pada karya

ini bentuk-bentuk pendukung seperti potongan-potongan pohon serta bentuk ranting kering. Warna yang ditampilkan cenderung warna merah dan coklat, hal tersebut dimaksudkan sebagai alam bersuasana panas dan gersang.

Pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis ini adalah keberadaan unsur yang ada di alam khususnya kehidupan flora dan fauna semakin menipis. Diharapkan manusia sekarang ini dapat berfikir panjang mengenai cara memenuhi kebutuhan hidup dan berusaha menghindari perbuatan yang cenderung pada perusakan alam.



Karya Seni Lukis X



Gambar. 43

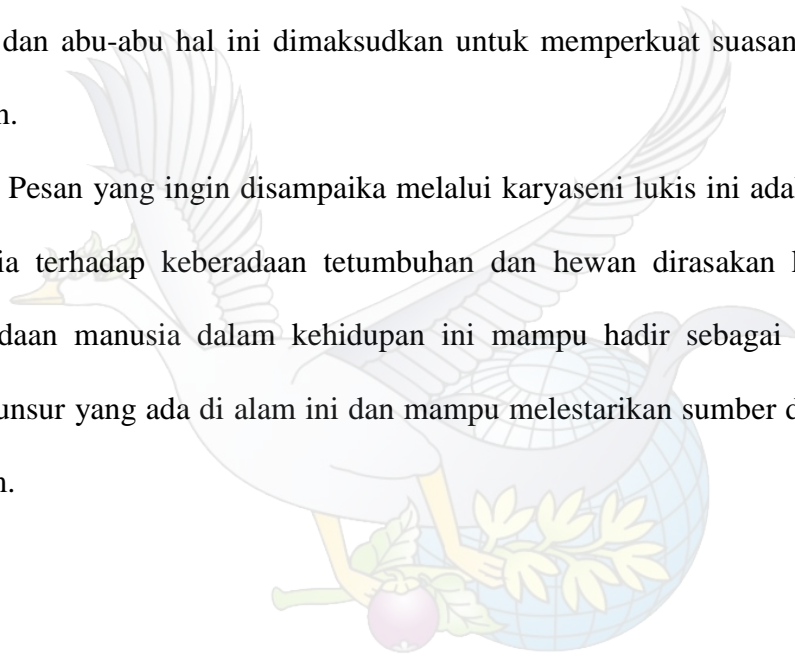
Yulianto, tahun 2014, “Tersingkir dan Mulai Punah”, 100cm x 150cm,
akrilik pada kanvas (karya dalam proses)
(Foto: Yulianto 2014)

Karya seni lukis dengan judul “Tersingkir dan Mulai Punah” terinspirasi dari pembangunan yang cukup pesat di beberapa wilayah Indonesia yang mengharuskan pengeksploitasian hutan, mengakibatkan banyak dampak negatif bagi kehidupan binatang dan tetumbuhan. Hal tersebut membuat batin penulis

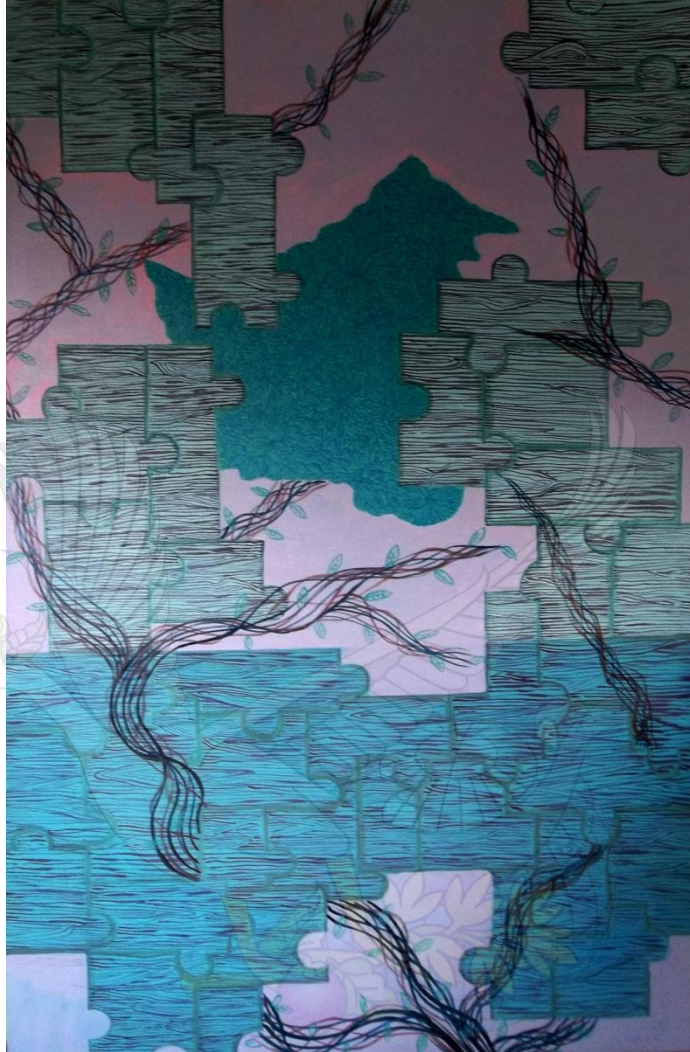
tersentuh dan mencoba memberikan respon terhadap permasalahan kerusakan alam ini dalam bentuk karya seni lukis.

Karya seni lukis ini menampilkan bentuk pohon kering dan di atasnya terdapat sarang yang dihuni beberapa macam hewan merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai hilangnya habitat serta mengantarkan kehidupan satwa dan tumbuhan pada ranah kepunahan. *Background* sengaja dibuat lebih luas dan membentuk siluet bangunan/gedung-gedung perkotaan dimaksudkan sebagai perkembangan jaman. Warna yang ditampilkan cenderung mengolah warna merah, coklat dan abu-abu hal ini dimaksudkan untuk memperkuat suasana yaitu dunia modern.

Pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis ini adalah kesadaran manusia terhadap keberadaan tumbuhan dan hewan dirasakan kurang. Serta keberadaan manusia dalam kehidupan ini mampu hadir sebagai penyeimbang unsur-unsur yang ada di alam ini dan mampu melestarikan sumber daya yang ada di alam.



Karya Seni Lukis XI



Gambar. 44

Yulianto, tahun 2014, "Teka Teki Masa Depan Alamku", 100cm x 150cm,
akrilik pada kanvas (karya dalam proses)
(Foto: Yulianto 2014)

Karya seni lukis dengan judul "Teka Teki Masa Depan Alamku"
terinspirasi dari permasalahan pembukaan wilayah khususnya hutan di beberapa

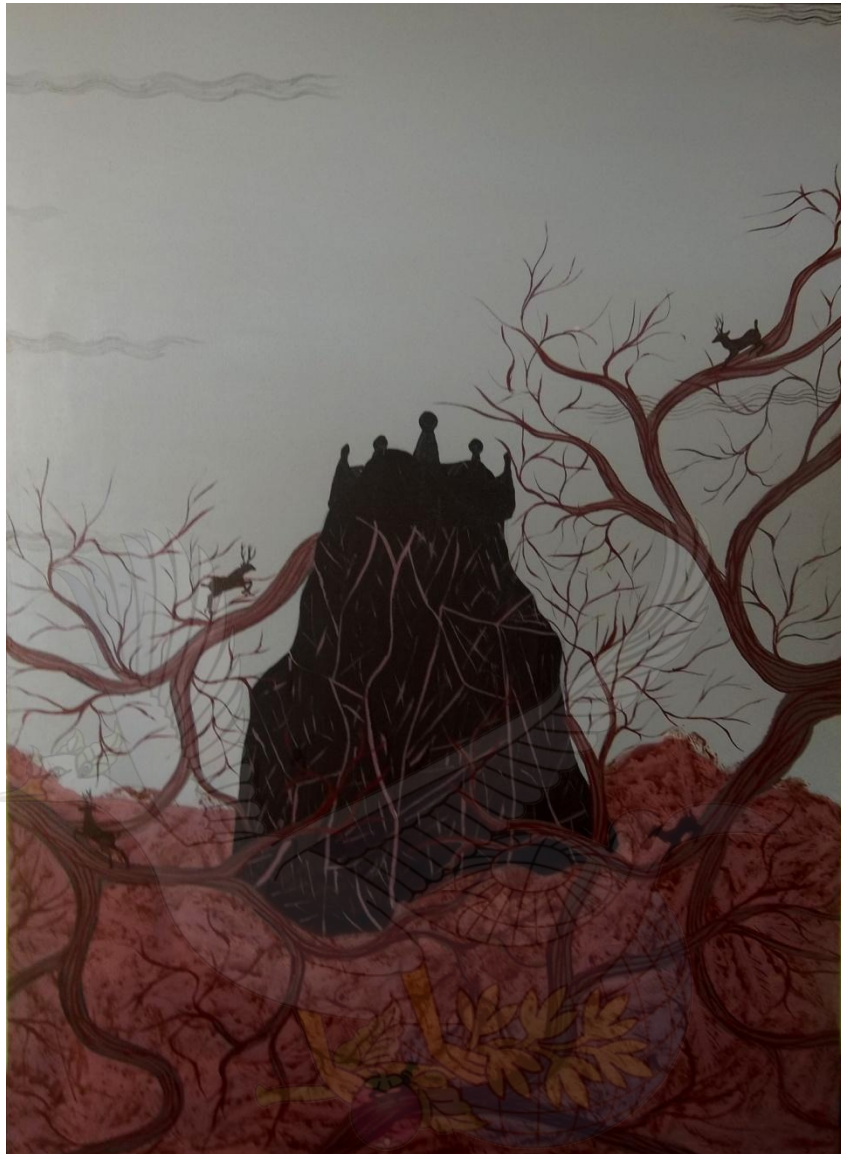
wilayah negri ini yang tak kunjung selesai. Bahkan semakin berjalannya waktu kerusakan hutan semakin serius, salah satu contoh adalah hutan kalimantan yang kini benar-benar mengalami kerusakan yang cukup parah

Karya seni lukis ini menampilkan bentuk bentuk batang yang menembus pecahan puzzle dimetaforkan sebagai kehancuran alam.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis ini adalah mausia harus peka terhadap apa yang dilakukan di muka bumi ini, dimana hukum sebab akibat pasti akan berlaku.



Karya Seni Lukis XII



Gambar. 45

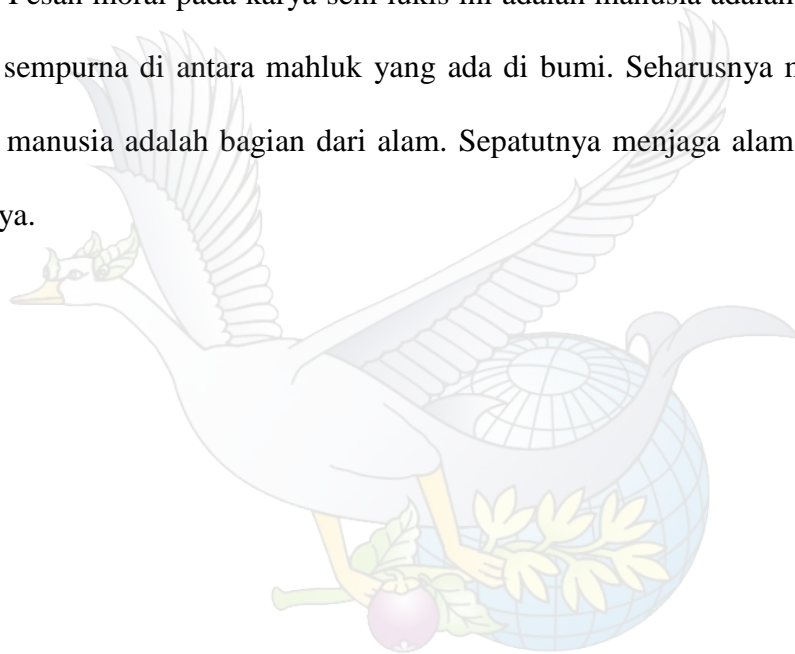
Yulianto, tahun 2014, “Sang Penguasa II”, 90cm x 65cm,
Akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2014)

Karya seni lukis dengan judul “Sang Penguasa II” terinspirasi dari perilaku manusia yang cenderung melakukan pengrusakan terhadap alam. Perkembangan

zaman serta kemajuan teknologi membuat pandangan manusia terhadap alam berubah. Manusia menganggap alam bagian dari manusia.

Pada karya seni lukis ini menampilkan bentuk mahkota di atas batu dimetaforkan sebagai manusia yang keras kepala dan merasa paling kuat. Bentuk ranting pohon serta bentuk rusa yang berlarian dimaksudkan sebagai kehancuran alam. Warna yang ditampilkan cenderung ungu ke abu-abuan diartikan sebagai rasa duka yang mendalam.

Pesan moral pada karya seni lukis ini adalah manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang ada di bumi. Seharusnya manusia sadar bahwa manusia adalah bagian dari alam. Sepatutnya menjaga alam sebagaimana mestinya.



Karya Seni Lukis XIII



Gambar. 46

Yulianto, tahun 2014, “Alamku Berduka”, 100cm x 150cm,
Akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2014)

Karya seni lukis dengan judul “Alamku Berduka” terinspirasi dari bencana alam khususnya permasalahan pada kerusakan hutan, dimana permasalahan tersebut mengancam dan memaksa rusaknya ekosistem yang ada di dalamnya.

Pada karya seni lukis ini menampilkan bentuk mata yang mneteskan air mata di antara celah-celah batang pohon kering merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai alam yang sedang berduka. Ranting-ranting pohon dimaksudkan sebagai objek pendukung dampak kerusakan alam.

Pesan moral pada karya seni lukis ini adalah siapa yang menanam maka akan menuai akibatnya di masa depan.



Karya Seni Lukis XIV



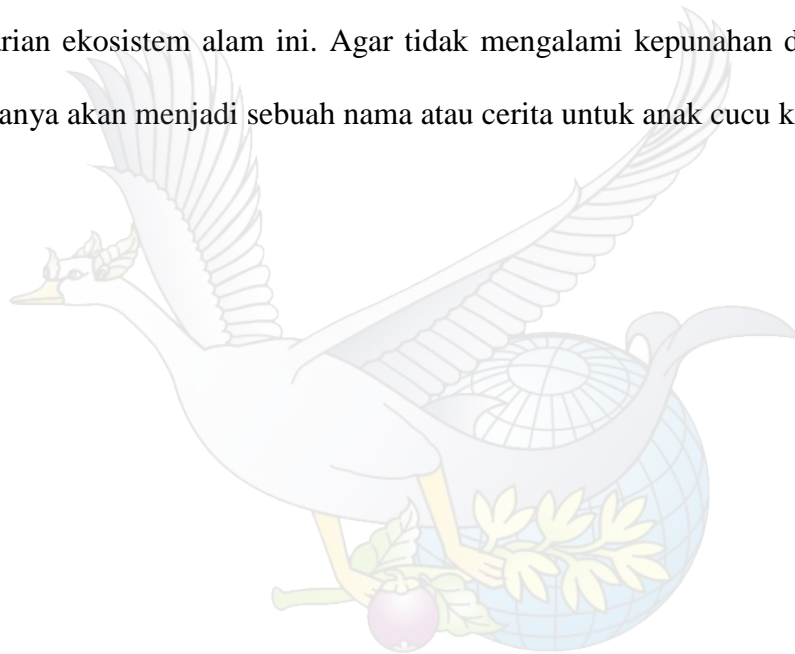
Gambar. 47

Yulianto, tahun 2013, “Tinggal Nama”, 100cm x 140cm,
Akrilik pada kanvas
(Foto: Yulianto 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Tinggal Nama” terinspirasi dari berita yang dipaparkan di media (internet) yaitu burung surga (cendrawasih) terancam pada ranah kepunahan yang cukup serius. Hal tersebut disebabkan oleh eksploitasi pohon yang besar-besaran.

Pada karya seni lukis ini menampilkan bentuk pohon horizontal yang di atasnya terdapat satu burung merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai populasi penghuni hutan yang mulai punah. Bentuk sarang burung yang sebagian di atasnya bertuliskan “bird”, di metaforkan sebagai kehidupan binatang pada saat ini telah mengalami kepunahan dan kini sebagian besar yang tersisa hanya sekedar nama.

Pesan moral pada karya lukis ini adalah sebagai manusia yang tinggal berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, harus sadar dan saling menjaga kelestarian ekosistem alam ini. Agar tidak mengalami kepunahan dimasa depan, yang hanya akan menjadi sebuah nama atau cerita untuk anak cucu kita nantinya.



Karya Seni Lukis XV



Gambar. 48

Yulianto, tahun 2013, “Alam Bergejolak”, 135cm x 170cm,
cat akrilik pada kanvas
(Yulianto, tahun: 2013)

Karya seni lukis dengan judul “Alam Bergejolak” terinspirasi dari dampak permasalahan yang muncul akibat kerusakan hutan dimana kesadaran manusia dirasa kurang dan bahkan pandangan alam adalah bagian dari manusia telah melekat dengan kuat.

Pada karya seni lukis ini menampilkan bentuk tiga kursi yang diikat oleh ranting pohon merupakan metafor yang bisa ditafsirkan sebagai keberadaan unsur alam. Batang yang berongga diartikan kerusakan alam yang parah. Untuk

mempertajam suasana dan makna pada visual terdapat figur hewan rusa yang berlarian diatas ranting kering diartikan kegelisahan yang terjadi di alam ini.

Pesan moral yang dapat disampaikan melalui karya seni lukis ini adalah manusia harus sadar akan ketiga unsur (manusia, hewan dan tumbuhan) yang ada dialam ini, sebab keberadaan tiga unsur tersebut sangat mempengaruhi keseimbangan kehidupan di bumi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang penciptaan, kerusakan alam dipandang sangat menarik untuk disimak, sehingga memilih judul “Dampak Negatif Perusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis” dapat sebagai media alternatif mengatasi permasalahan kerusakan alam. Pada akhirnya dirasa layak untuk diangkat sebagai tema dalam karya seni lukis untuk Tugas Akhir. Berhubungan dengan hal tersebut, pada kurun waktu terakhir juga banyak menjumpai permasalahan-permasalahan yang menyentuh batin diri pribadi. Sehingga merasa sangat menarik dan tepat untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni lukis tugas akhir ini.

Menurut konsep non visualnya permasalahan mengenai dampak negatif perusakan hutan merupakan hasil atau ulah tangan manusia. Sudut pandang serta pola pikir manusia saat ini terhadap alam, kurang sinkron dimana manusia menganggap bahwa alam adalah bagian dari manusia. Pemikiran tersebut memacu timbulnya berbagai macam dampak negatif dimana banyak bencana alam yang terjadi, mulai dari pemanasan global, polusi, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah kerusakan ekosistem. *Spirit* yang tertera dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan hal penguat, serta pendukung untuk menyampaikan pesan moral dalam bentuk karya seni lukis.

Berdasarkan konsep non visual yang telah diungkap, maka dipilih bentuk-bentuk tepat sebagai metafor untuk melukiskan tentang kondisi tersebut. Dilukiskan dengan gaya yang imajinatif dan naratif agar lebih leluasa untuk memvisualisasikan kondisi yang dramatis, dan menguatkan karakter masing-masing.

Penciptaan seni lukis akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila terdapat kesatuan yang utuh atau saling mendukung antara pemilihan bahan yang tepat dengan kemampuan teknik garap yang baik dalam proses penciptaan karya yang telah terprogram. Ternyata antara pemilihan bahan yaitu cat akrilik tepat dengan teknik yang digunakan untuk hasil yang cepat dan sesuai harapan. Proses penciptaan yang telah tersusun ternyata diperoleh hasil yang sesuai harapan.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang dihadirkan sebagai metafor dalam karya seni lukis Tugas Akhir ini, antara lain adalah pohon kering, burung gagak, daun kering, figur imajinatif hewan dan beberapa metafor lain yang mendukung pada masing-masing lukisan sesuai judul. Dirasakan telah tepat untuk melukiskan tentang permasalahan dampak negatif perusakan hutan dengan suasana gersang, hampa, panas, dan kesedihan berkaitan dengan kerusakan alam. Berkaitan dengan komparasi karya, bahwasanya karya yang dihadirkan sebagai Tugas Akhir ini merupakan karya yang murni dan muncul dari dalam diri pribadi sesuai dengan pikiran dan perasaan.

Kesimpulan yang diperoleh secara keseluruhan, antara penyusunan laporan dengan hasil karya seni lukis untuk Tugas Akhir ini telah menemukan kecocokan

dengan hasil sesuai yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan mengungkap berbagai aspek permasalahan sesuai dengan judul yang dipilih. Berkaitan dengan konsep penciptaan dapat disimpulkan bahwasanya dampak negatif perusakan hutan identik dengan gersang, hampa, panas, kesedihan, dan berbagai macam bencana berkaitan dengan kerusakan alam. Sehingga pada proses penciptaan karya menemukan bentuk-bentuk yang cocok menurut pribadi, dihadirkan sebagai metafor dalam karya seni lukis Tugas Akhir ini. Sebagai harapan dengan terciptanya karya-karya tersebut dapat memberi pengalaman, sesuatu yang bermanfaat khususnya bagi diri sendiri dan umumnya bagi orang lain, sehingga karya yang diciptakan tidak hanya bernilai estetik dan artistik semata, akan tetapi juga memiliki pesan nilai filosofi yang memberikan manfaat bagi umat manusia.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengalaman empirik selama proses penyusunan laporan untuk tugas akhir ini, menemukan beberapa permasalahan yang menjadi hambatan. Permasalahan yang menjadi hambatan dalam penyusunan laporan kekaryaannya ini diantaranya adalah persiapan materi, dan waktu yang cukup sehingga dalam proses penyusunan laporan menjadi nyaman dan fokus dengan mengurangi kegiatan-kegiatan di luar aktivitas yang menunjang penyusunan laporan seperti halnya pengamatan. Permasalahan peraturan serta tata cara penulisan laporan untuk kedepannya diharapkan mampu hadir lebih baik serta benar-benar menjadi sebuah kesepakatan. Sehingga antara penyusunan laporan yang dilakukan pada

mata kuliah bimbingan kekarya/Metopen dua dapat sejalan dengan hasil akhir laporan tugas akhir. Sebab hal tersebut dapat menunjang persiapan berkarya dan lancarnya proses bimbingan tugas akhir.

Menjadi sebuah harapan yang besar penyusunan laporan untuk Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa seni murni dalam penambahan referensi tentang penyusunan laporan, membangun sebuah wacana yang positif dalam mengangkat tema “Dampak Negatif Perusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis”.



DAFTAR PUSTAKA

Djelantik A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama,

Hassan. 2006. *Tafsir Qur'an AL-FURQAN Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*. Cetakan I. Jakarta: CV. Pustaka Mantiq, Yayasan Ambadar.

Mariato, D.M. 2011. *Menempa Quanta Mengurangi Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Neil A. Campbell, dkk. 2003. *BIOLOGI EDISI KELIMA JILID II*. Jakarta: ERLANGGA

Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan edisi Revisi*. Jakarta: Dambatan.

Sony Keraf. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.

Suwondo. 1978. *Seni Rupa dan Pembinaannya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan K.

The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya Yogyakarta.

Sumber lain:

Surat kabar, *KOMPAS*, edisi 14 November 2013.

Surat kabar, *KOMPAS*, edisi 20 November 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan>

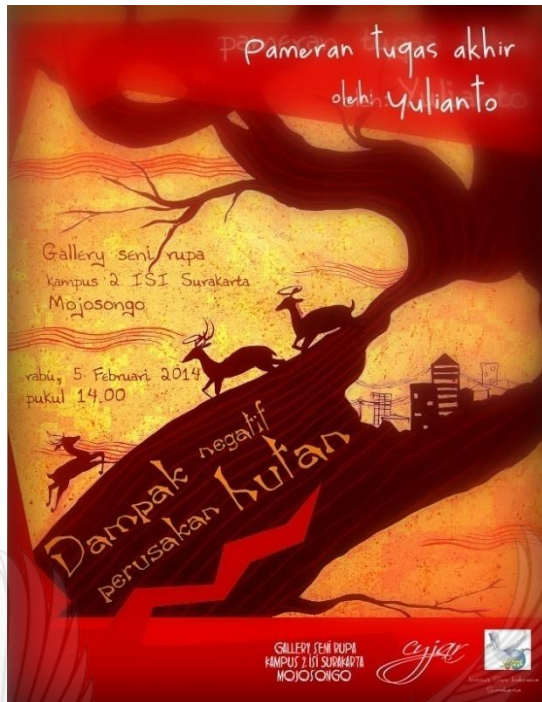
<http://yunsurosoartgallery.blogspot.com>

<http://www.scribd.com/doc/18366226/Kritik-Seni>

<http://pekanbaru.tribunnews.com/2013/06/03>

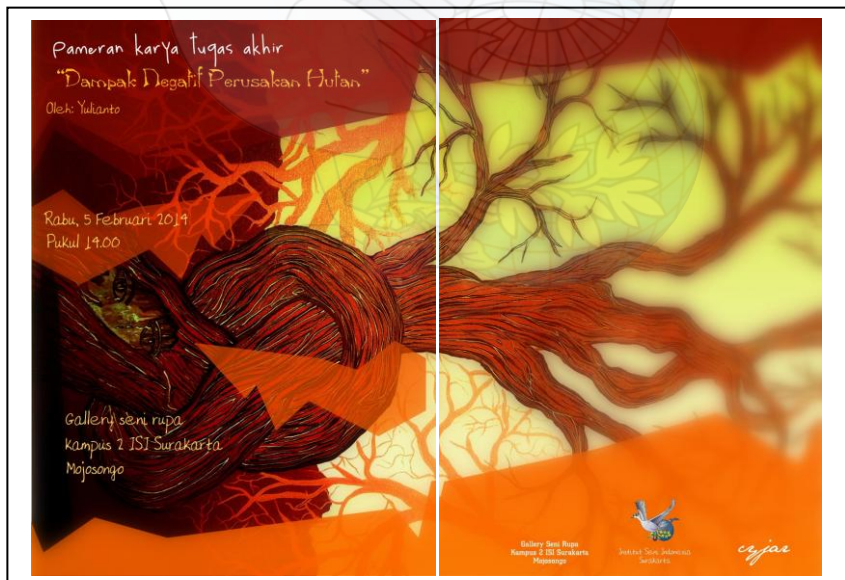
<http://mistersistriopriadi.blogspot.com/2013/09a.html>

LAMPIRAN



Gambar. 49

Pamflet pameran



Gambar. 50

Cofer katalog

(copy dokumen yulianto: Jamal Mubarok, tahun 2014)



Gambar. 51

Persiapan Pameran
(foto: Yulianto, tahun 2014)



Gambar. 52

Pasca pameran
(foto: Yulianto, tahun 2014)



Nama : YULIANTO

Nim : 10149103

TTL : Blitar, 19 Juli 1991

Email : anntoyuli@gmail.com

No. HP: 087 756 600 792

Alamat : Jln. Anusopati No. 42, Ds.

Tanggung RT. 02 RW. 06, Kel.

Wlingi, Kec. Wlingi, Kab. Blitar

Pengalaman Pameran:

Tahun 2011

- “Satu Bumi untuk Kita”, bertempat di Sondokoro, Karanganyar
- “Rifresh”, bertempat di Kepatihan Art Space Surakarta.
- “Pameran Seni Lukis Tugas Semester Genap” bertempat di Kepatihan Art Space Surakarta
- “Basic, Kolaborasi Kampus Sebelah”, bertempat di TBJT
- “Kompetisi SENI LUKIS kategori basic”, bertempat di TBJT.

Tahun 2012

- “Riject”, bertempat di TBJT.
- “Seni Lukis Klasik Wayang Kamasan ”, bertempat di ISI Denpasar
- “Festival Seni Melayu Asia Tenggara”, bertempat di Padang Sumatera Barat.
- “Diesnatalies ISI-Ska ke 48”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Ska.

Tahun 2013

- “Spirit to All”, bertempat di TBJT.

- “MERUPAKAN RUPA”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Ska.
- “DEKADE”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Ska.
- “SEMANGAT GERABAH”, bertempat Balai Dusun Padi, Pacitan.

Tahun 2014

- “Open to Close”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Ska.
- “Dampak Negatif Perusakan Hutan”, bertempat di Galeri Seni Rupa Kampus II ISI Ska.

Perfoment art

- “Peduli Global Warming” bertempat di Kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2011.
- “Bahasa Alam” pada pameran *REJECT* bertempat di TBJT, Tahun 2012.
- “Lahirnya Satoe Koesong” pada pameran *Spirit to All* bertempat di TBJT, Tahun 2013.
- Dll.

Penghargaan:

- Nominasi Karya Terbaik Kompetisi Seni Lukis Dasar Jurusan Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta, bertempat di TBJT, tahun 2011.
- Pembicara pada seminar “Semangat Nasionalisme Dalam Penciptaan Karya Seni” bertempat di Pendopo Ageng Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2012.
- Nominasi Karya Terbaik Kompetisi Seni Lukis Murni “DEKADE Jurusan Seni Rupa Murni” Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2013.

